

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, LANDASAN TEORI, DAN KERANGKA BERPIKIR

2.1 Kajian Pustaka

Pada bab I dikatakan bahwa kajian morfologi dan sintaksis dalam penelitian ini merupakan kajian secara morfologis atau kajian yang bersifat morfologis dan kajian yang bersifat sintaktis. Kajian secara morfologis dalam penelitian ini merupakan kajian yang menekankan pada kesentralan kata (verba deverbil) dari sudut pandang pengkategorianannya dalam kaitannya dengan makna dalam sebuah paradigma berdasarkan teori morfologi verba Uhlenbeck (1978). Kajian yang bersifat sintaktis dalam penelitian ini merupakan kajian verba deverbil dalam posisinya sebagai sentral kalimat yang berfungsi sebagai predikat (P), yang berdasarkan teori Chafe (1970) dan Fillmore (1968) bermakna aksi, proses, aksi proses, dan statis, yang secara semantik leksikal (Nida, 1975) memiliki fitur-fitur atau komponen makna sehingga mampu menghadirkan argumen-argumen lain yang mendampinginya (baik yang mendahului maupun yang mengikutinya) sehingga secara semantik dan gramatik (morfologis dan sintaktis), verba deverbil tersebut memiliki relasi makna dengan argumen-argumen lain, khususnya dalam kalimat bahasa Osing (sebagai salah satu variasi bahasa Jawa yang dipakai masyarakat Osing di Banyuwangi). Secara morfologis, verba deverbil bahasa Osing tipe I secara horizontal terdapat kategori N-D, N-D-i, dan N-D-akən seperti pada verba dasar (D) *juwut* [*juwUt*] 'ambil', dengan pola kategori tersebut dapat berubah menjadi *njuwut* [*ñjuwUt*] 'mengambil', *njuwuti* [*ñjuwuti*] 'mengambil', dan *njuwutaken* [*ñjuwUtakən*] 'mengambilkan' yang memiliki sedikit perbedaan dengan bahasa Jawa, yakni berkategori N-D, N-D-i, dan N-D-ake seperti pada verba dasar *jupuk* [*jupU?*] 'ambil' dengan pola kategori tersebut dapat berubah menjadi, *njupuk* [*ñjupUk*] 'mengambil', *njupuki* [*ñjupu?i*] 'mengambil', dan *njupukake* [*ñjupU?ake*] 'mengambilkan', kategori-kategori tersebut memiliki seperangkat bentukan kategori yang berbeda secara vertikal, tetapi memiliki kesamaan nilai makna. Misalnya, dalam verba deverbil

commit to user

yang berkategori N-D-i, secara paradigmatis atau secara vertikal dapat muncul secara berulang-ulang dengan nilai makna yang sama, yakni ‘tindakan frekuentatif’ atau berulang-ulang yang dalam bahasa Osing berupa kategori di-D-i, sUn-D-i, sUn-D-ane, rikɔ-D-i, dan D-ɔnɔ, sedangkan dalam bahasa Jawa berupa kategori kə-D-an, di-D-i, ka-D-an, -in-D-an, tak-D-i, tak-D-ane, kok-D-i, D-ana, dan D-in-D-an. Selain itu, verba deverbial yang berkategori N-D, secara vertikal dapat diikuti seperangkat bentuk yang berkategori di-D, kə-D, sUn-D, sUn-D-e, rikɔ-D, dan D-ən yang antarkategori memiliki makna yang berbeda. Berikut beberapa kajian dan artikel terkait dengan penelitian ini, baik yang berkaitan dengan kajian morfologi maupun kajian yang terkait dengan sintaksis.

Pertama, penelitian berjudul *Sistem Morfologi Kata Kerja Bahasa Jawa Dialek Jawa Timur* (Soedjito, dkk., 1979/1980). Dalam penelitian tersebut mengambil sampel di daerah Surabaya, Probolinggo, dan Malang yang membahas masalah: (1) ciri-ciri kata kerja (ciri prakategorial, ciri morfologis, dan ciri sintaksis); (2) bentuk-bentuk kata kerja, yakni bentuk dasar, bentuk turunan dengan dasar kata kerja, kata benda, kata sifat, kata bilangan, dll, yang meliputi KK berimbuhan, KK berulang, & KK majemuk; dan (3) makna kategori gramatikal KK, yakni makna ragam, modus, aspek purusa/persona, dan kala/tense. Hasil kajian sistem morfologi kata kerja dialek Jawa Timur dapat dikatakan belum menggambarkan dialek Banyuwangi, misalnya pemakaian sufiks *-akən* yang memiliki kekhususan, yakni tidak dipakai dalam ragam krama, tetapi dipakai dalam ragam ngoko (biasa).

Kedua, penelitian berjudul *Verba Transitif Dialek Osing Analisis Tagmemik* (Dendy Sugono, 1985). Penelitian tersebut membicarakan tentang verba transitif, frase verba transitif, dan akar klausa verba transitif. Dalam analisis akar klausa transitif didasarkan pada verba terkait dengan fungtor dan peran-perannya atau verba dan komplementasinya. Oleh karena itu, penelitian tersebut memiliki sedikit kesamaan dengan penelitian ini, khususnya tentang analisis peran-peran argumen verba. Namun, dalam penelitian tersebut tidak disinggung adanya relasi verba transitif dalam kehadirannya pada sebuah klausa. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa penelitian tersebut memiliki sedikit kesamaan dengan penelitian

commit to user

ini dan beberapa perbedaan, yakni tidak menggambarkan bagaimana verba transitif itu berelasi semantis dengan argumen-argumen lain dalam klausa.

Ketiga, artikel berjudul “Struktur Dialek Banyuwangi” (Soedjito, 1990). Dalam artikel tersebut diuraikan tentang verba atau kata kerja dialek Banyuwangi. Soedjito menyatakan bahwa secara keseluruhan dalam bidang morfologi tidak terdapat kekhususan-kekhususan yang menonjol. Di sisi lain dikatakan pula bahwa terdapat penyimpangan-penyimpangan struktur yang berhubungan dengan verba dalam pemakaian sufiks *-akan*. Dalam penelitian ini tidak dilakukan pencarian sistem kategori verba dalam bahasa Osing serta tidak dilakukan adanya penjelasan hubungan verba itu sendiri dengan argument-argumen dalam struktur gramatik dan semantik.

Keempat, penelitian tentang *Sistem Morfologi Kata Kerja Bahasa Jawa Dialek Banyuwangi* (Sunoto, dkk., 1984) yang membicarakan afiksasi, reduplikasi, pemajemukan; morfofonemik (asimilasi, penggantian, penambahan); Ciri-ciri kata kerja (ciri-ciri prakategorial, ciri-ciri morfologis, ciri-ciri sintaksis); Bentuk-bentuk kata kerja (kata kerja dasar, kata kerja turunan); Makna kategori gramatikal verba atau kata kerja (ragam, modus, aspek, dan purusa atau persona). Dalam penelitian tersebut tidak dijelaskan tentang sistem kategori verba dari dasar verba (tipe I dan tipe II) dan kontras kategorialnya. Selain itu juga tidak dibicarakan tentang argumen dan peran argumen verba dalam klausa bahasa Osing`.

Kelima, penelitian dalam tesis berjudul *Resiprokal dalam Bahasa Using* (Asrumi, 2001). Dalam penelitian tersebut dibicarakan tentang alat-alat pengungkap resiprokal secara leksikal, alat-alat pengungkap resiprokal secara morfologis, alat-alat pengungkap resiprokal secara fraseologis, dan makna tambahan verba resiprokal serta relasi semantis verba resiprokal dengan argumen-argumen lain dalam klausa bahasa Osing. Dalam penelitian tersebut tidak dibicarakan tentang sistem kategori verba deverbal secara umum. Penjelasan tentang relasi verba dengan argumen-argumen lain dalam klausa hanya dikhususkan pada verba resiprokal, bukan kelas-kelas verba secara umum.

Keenam, penelitian tentang “Bentuk Aktif Pasif Kalimat Bahasa Jawa Dialek Banyuwangi” (Soegianto, dkk, 1992). Di dalamnya membicarakan sistem gramatikal sintaksis, fungsi-fungsi kalimat aktif dan pasif, dan pemakaian sistem gramatikal linguistik bentuk aktif dan bentuk pasif (berdasarkan respon yang diharapkan, perubahan bentuk aktif dan bentuk pasif, letak subjek dan predikat, dan positif dan negatifnya). Dalam penelitian ini sama sekali tidak disinggung tentang relasi semantis verba yang berfungsi sebagai predikat dengan argumen-argumen lain dalam kalimat aktif dan pasif, baik argumen yang mengisi fungsi S, O, KET, maupun fungsi PEL.

Ketujuh, penelitian dalam skripsi tentang “Kalimat Tunggal Deklaratif Bahasa Using” (Nurhayati, 2008) di dalamnya dibicarakan tentang komponen pembentuk kalimat tunggal deklaratif BU; pola urutan dalam kalimat BU; dan tipe-tipe kalimat tunggal deklaratif BU. Adapun struktur dan tipe-tipe kalimat BU diidentifikasi melalui komponen-komponen pembentuknya. Dalam penelitian tersebut tidak dilakukan analisis kalimat berdasarkan argumen dan peran argumen verba dan relasi semantis verba beserta valensinya dengan argumen-argumen lain dalam kalimat deklaratif.

Penelitian-penelitian lain, yakni penelitian bahasa Jawa yang terkait dengan penelitian ini adalah sebagai berikut.

Kedelapan, kajian Morfologi Bahasa Jawa (Uhlenbeck, 1982), khususnya tentang penjenisan verba dan pembentukan verba. Penelitian tersebut dapat digunakan sebagai landasan untuk penelitian ini, yakni tentang sistem kategori verba secara morfologis dalam bahasa Osing. Selain itu, dalam penelitian tersebut tidak dijelaskan tentang argumen dan peran argumen verba deverbial dalam klausa.

Kesembilan, penelitian disertasi tentang *Verba Denominal dan Nomina Deverbial dalam Bahasa Jawa Baku: Kajian Morfologi Lingkup Kelas Nomina dan Verba*, oleh (Karno Ekowardono, 1988), yang membicarakan (a) Ciri-Ciri Kata Kerja yang mencakup ciri-ciri prakategorial, ciri-ciri morfologis, ciri-ciri sintaksis; (b) Bentuk-bentuk verba, dan Makna kategori gramatikal verba. Dalam penelitian ini memiliki kesamaan teori tentang ciri-ciri morfologis, khususnya

tentang sistem kategori verba, namun tidak ada kesamaan teori tentang argumen dan peran argumen verba deverbial dalam klausa.

Kesepuluh, penelitian tentang *Tata Bahasa Deskriptif Bahasa Jawa* (Edi Subroto, dkk, 1991) yang di dalamnya membicarakan jenis-jenis verba secara morfologis, pola-pola pembentukan verba, dan tata kalimat dalam bahasa Jawa. Penelitian tersebut digunakan sebagai landasan dalam penelitian ini, khususnya dalam teori sistem kategori verba dari dasar verba kelas I (tipe I) dan kelas II (tipe II). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa penelitian tersebut terdapat kesamaan teori sistem kategori verba secara morfologis, namun secara sintaktis tidak terdapat kesamaan tentang argumen dan peran argumen verba deverbial dalam klausa.

Kesebelas, penelitian tentang *Morfologi Bahasa Jawa*, oleh (Soepomo Poedjosoedarmo, dkk, 1979). Dalam penelitian tersebut dibahas tentang: proses morfologis bahasa Jawa; kata kerja (batasan kata kerja, kata kerja asli, kata kerja trasposisi dari kata benda, kata kerja trasposisi dari kata sifat); kata benda (kata benda asli, kata benda trasposisi dari kata kerja, dan kata benda trasposisi dari kata sifat); kata tambahan; kata bilangan; perubahan bunyi; dan perubahan morfofonemik. Dalam kajian tersebut tidak dijelaskan adanya sistem kategori verba deverbial secara morfologis dan tidak dibicarakan tentang argumen dan peran argumen verba deverbial dalam klausa, karena sesuai dengan judul penelitian yang khusus mencakup bidang morfologi.

Keduabelas, penelitian tentang *Beberapa Masalah Sintaksis Bahasa Jawa*, oleh (Gloria Poedjosoedarmo, dkk, 1981) di dalamnya membahas : (1) struktur frase, yakni mencakup frase nominal berstruktur progresif, semi progresif, frase verbal dengan kata bantu, dan nominal kata predikat: (2) Kelompok verba dan sintaksis kalimat, yakni meliputi kelompok verba dan sintaksis.

Kelompok verba di dalam penelitian tersebut dibahas tentang predikat kalimat dalam bahasa Jawa dapat diisi oleh nominal atau dengan kata predikat. Kalimat yang predikatnya kata nominal adalah kalimat ekuatif, sedangkan kalimat yang predikatnya kata predikat adalah kalimat verbal. Kata predikat dalam bahasa Jawa (secara semantis disebut peran semantis) dibedakan atas dua kelompok

commit to user

besar, yakni kata predikat agentif (ada pelakunya) dan kata predikat nonagentif (tidak ada pelakunya). Kata predikat agentif artinya adalah subjeknya itu sebagai pelaku, namun dalam predikat nonagentif subjeknya mempunyai peran lain. Kata predikat nonagentif dibedakan atas kata predikat satu tempat dan kata predikat dua tempat. Kata predikat satu tempat berarti hanya ada satu tokoh, yaitu subjek. Kata predikat dua tempat berarti dua tokoh, yaitu subjek dan satu tokoh lagi. Dalam hal ini dikatakan pula bahwa kata predikat satu tempat atau kata kerja intransitif, kata predikat dua tempat atau kata kerja transitif, dan kata predikat tiga tempat atau kata kerja dwitransitif. Dalam kajian tersebut sebenarnya agak menyinggung tentang peran-peran semantis verba, namun tidak secara jelas membicarakan adanya relasi semantis verba dengan argumen-argumen lain dalam kalimat atau klausa.

Dalam subbab sintaksis dibicarakan tentang: (1) kalimat dasar dalam bahasa Jawa yang meliputi kalimat ekuatif, kalimat verbal transitif, kalimat verbal intransitif, dan kalimat verbal dwitransitif; (2) kalimat dasar dengan gatra tambahan, dan (3) Macam-macam kalimat yang memakai kaidah transformasi. Dalam hal ini jelas bahwa tidak ada pembahasan tentang argumen dan peran argumen verba deverbial dan relasi makna verba deverbial dengan argumen-argumen lain dalam kalimat transitif, intransitif, dan dwitransitif.

Ketigabelas, buku berjudul *Tata Bahasa Baku Bahasa Jawa* (Sudaryanto, peny., 1991) yang di dalamnya terdapat penjenisan kata, termasuk verba dan penganalisisan kalimat dari fungsi, kategori dan peran, namun di dalamnya tidak terdapat pembahasan tentang sistem kategori verba berdasarkan sistem morfologisnya dan tidak terdapat analisis kalimat berdasarkan argumen dan peran argumen dalam klausa atau kalimat.

Kajian-kajian terdahulu yang berkaitan dengan sintaktik yang lain yang berhasil dihimpun seperti berikut ini.

Keempatbelas, artikel tentang “*On the nonsemantic nature of argument structure*” oleh (Alsina, 2001). Dalam artikel tersebut membahas problem-problem nonsemantik pada struktur argumen dan tidak menggambarkan tentang argumen

dan peran argumen verba dan relasi semantis verba dengan argumen-argumen lain dalam klausa.

Kelimabelas, artikel tentang "*Nominal and Verbal semantic structure: analogies and interactions*", oleh (Filip, 2001). Dalam artikel ini dibicarakan bahwa antara nominal dan verbal secara semantis memiliki hubungan timbal balik atau saling membutuhkan. Hal ini terjadi karena secara semantis, verba memiliki makna yang dalam struktur kalimat selalu menghadirkan nomina. Teori semantis verbal dalam struktur semantik tersebut berhubungan dengan teori yang digunakan dalam penelitian ini, namun tidak lengkap karena tidak dilengkapi adanya peran-peran semantis dalam verbal dan nominal.

Keenambelas, artikel tentang "*Patient argument of causative verbs can be omitted: the role of information structure in argument distribution*", oleh (Goldberg, 2001). Dalam artikel ini memiliki kesamaan teori dengan penelitian ini, khususnya pada bagian analisis tentang relasi semantis verbanya, namun terbatas pada verba kausatif.

Ketujuhbelas, artikel tentang "*Argument linking and commercial transaction frame in English, Russian, and Japanese*" oleh (Croft, et al., 2001). Dalam artikel ini dibicarakan tentang kaitan argumen dan skema transaksi berbisnis atau komersial dalam bahasa Inggris, Rusia, dan Jepang dengan metode komparatif. Dalam artikel ini tidak terdapat kesamaan dengan penelitian ini.

Kedelapanbelas, kajian dalam Disertasi tentang *Predikat-Objek dalam Bahasa Indonesia: Keselarasan pola-urutan*, oleh (Sudaryanto, 1994). Dalam kajian ini ditekankan pada pemolaan tipologi bahasa Indonesia berdasarkan penguasa-pembatas atau pendesaknya. Dalam hal ini diperoleh kesimpulan bahwa dalam pola urutan konstruksi penguasa-pembatas terdapat pola predikat yang diikuti O dan diikuti pula SmO, K, dan Pl. Artinya bahwa P sebagai penguasanya, sementara O, SmO, K, dan Pl sebagai pembatasnya. Secara morfemis, penguasa tersebut dalam kalimat deklaratif ditunjukkan adanya ciri-ciri morfemik tertentu, yakni adanya prefiks me(N)-, ber-, ter-, serta konfiks ke-/an, ber-/an, dan ber/-kan. Dalam kalimat imperatif yang selalu berpola PS, bila P berperan pasif, maka S dapat berperan atasan atau finitif dengan anggotanya berperan objektif, reseptif

commit to user

lokatif, benefaktif, dan instrumental. Penelitian tersebut berkaitan dengan penelitian ini yakni adanya verba yang berfungsi sebagai P dalam kalimat salah satunya dapat menghadirkan argumen lain, yakni kategori nomina yang berfungsi sebagai O dan memiliki peran-peran (*role*) tertentu, yakni pasientif atau objektif. Peran-peran yang disinggung dalam penelitian tersebut meliputi 32 jenis, yang dikelompokkan dalam tiga perangkat. Peran perangkat pertama merupakan peran yang diungkapkan oleh satuan lingual yang berkategori verbal. Peran perangkat pertama terdiri atas 6 peran pokok (yakni: aktif, pasif, eventif, prosesif, statif, dan identif) dan sepuluh peran gabungan (yakni: aktivopasif, aktivoeventif, eventopasif, aktivoeventopasif, prosesoaktif, prosesopasif, prosesoakrosesif, statoprosesif, statopasif, dan statoprosesopasif). Peran perangkat kedua merupakan peran penyerta perangkat pertama, dan biasanya berlaku sebagai peserta pertama yang terdiri atas tiga belas macam (yakni: agentif, abjektif, lokatif, reseptif, benefaktif, agentobjektif, faktor, komitatif, faktorkomitatif, substantif, eksistensif, instrumental, dan standar. Peran perangkat ketiga merupakan peran yang kehadirannya di dalam klausa sebagai pembentuk struktur peran yang keberadaannya di luar transitivitas yang dimiliki peran perangkat pertama, yang terdiri atas tiga jenis, yakni peran kausal, temporal, dan metodikal.

Kesembilanbelas, dalam kajian Tri Mastoyo (1993) tentang *Struktur Peran Kalimat Tunggal Berpredikat Kategori Verbal dalam Bahasa Indonesia*, Tesis, di dalamnya membicarakan jenis-jenis peran yang membentuk kalimat tunggal beserta identitasnya masing-masing dan macam-macam struktur peran kalimat tunggal dalam bahasa Indonesia. Penelitian tersebut terdapat kesamaan tentang teori peran, khususnya peran-peran argumen verba dalam kalimat tunggal, namun tidak terdapat kesamaan dalam relasi makna verba dengan argumen-argumen lain dalam kalimat. Dalam penelitian tersebut dinyatakan bahwa konstituen pusat atau inti yang dalam hal ini berupa verba pengisi predikat kalimat dalam bahasa Indonesia memiliki enam peran, yakni: (1) peran aktif merupakan peran yang mengacu pada tindakan pelaku yang aktif yang dapat dikenali dengan imbuhan bentuk kalimat imperatif; (2) peran pasif sebagai peran yang mengacu pada tindakan pasif yang dilihat dari sudut pasien; (3) peran reflektif atau peran medial

commit to user

atau peran midel sebagai peran yang mengacu pada aktivitas atau tindakan “pulang diri” atau tindakan yang dilakukan subjek mengenai dirinya atau untuk kepentingan dirinya; (4) peran resiprokatif sebagai peran yang mengacu pada ketimbalbalikan hubungan atau hubungan kesalingan yang dilakukan oleh pelaku dan pasien; (5) peran prosesif sebagai peran yang mengacu pada proses penjadian atau peran yang diungkapkan lewat kategori verbal proses (verba yang mendeskripsikan peristiwa atau kejadian non-agentif yang dinamis; dan (6) peran statif sebagai peran yang mengacu pada keadaan seseorang atau suatu hal. Konstituen inti tersebut didampingi oleh konstituen pendamping yang juga mempunyai peran. Berdasarkan watak peran konstituen yang mengharuskan hadir, peran pendamping inti dipilah menjadi sebelas jenis, yakni: (1) peran agentif sebagai peran yang mengacu pada pelaku (instigator); (2) peran benefaktif sebagai peran yang mengacu pada pengguna atau pemanfaat yang selalu berwujud insani; (3) peran lokatif sebagai peran yang mengacu pada tempat yang berwujud ruang terjadinya tindakan atau adanya keadaan; (4) peran reseptif sebagai peran yang mengacu pada penerima yang berwujud insani yang menerima suatu tindakan; (5) peran objektif sebagai peran yang mengacu pada penderita yang berwujud yang dikenai atau dihasilkan suatu tindakan; (6) peran instrumental sebagai peran yang mengacu pada alat, yakni yang menjadi sarana terwujudnya suatu tindakan atau kejadian; (7) peran kompanional yang disebut sebagai peran komitatif sebagai peran yang mengacu pada kompanyon kesalingan yang berwujud “pekerja sama” dalam hubungan timbal balik; (8) peran agentobjektif sebagai gabungan dari peran agentif dan objektif merupakan peran yang mengacu kepada pemelatuk sekaligus penderita yang berwujud insani; (9) peran agentkompanional sebagai gabungan dari peran agentif dan kompanional merupakan peran yang mengacu pada pemelatuk yang sekaligus juga kompanyon dalam hubungan kesalingan; (10) peran faktitif yang disebut juga peran faktor atau prosesor atau *force* merupakan peran yang mengacu pada faktor yang berwujud yang mengalami atau yang memungkinkan suatu proses; dan (11) peran eksistensif atau peran eksistensial atau peran objektif sebagai peran yang mengacu pada peradaan, yakni maujud yang ada dalam suatu keadaan.

Kedua puluh, dalam kajian Wechsler (1995) tentang *The Semantic Basis of Argument Structure* dengan menggunakan teori Pollard dan Sag (1987, 1992, 1994) dinyatakan bahwa sentral atau pusat pada teori komplementasi yang memadai adalah catatan pada pola-pola semantik leksikal. Dalam hal ini verba sebagai subkategori komplemen sintaksik memperlihatkan hubungan yang bersifat semantik terhadap slot-slot argumen yang dipenuhi atau ditempati oleh interpretasi-interpretasi komplemen. Sejak item leksikal memerlukan untuk menetapkan leksikal mereka yang mengisi slot argumen, di dalamnya dipenuhi oleh interpretasi komplemen. Misalnya, interpretasi pada (1) *the giver, recipient*, dan *gift*, hubungan slot argumen DONATE 'menyumbangkan' dipenuhi oleh *John, his books*, dan *the library*, secara berturut-turut dalam contoh berikut.

(1) *John donate his books to the library*

(2) *DONATE (giver: John; recipient: the library; gift: John's books)*

Analisis tersebut menekankan pada bentuk struktur argumen dan kaitannya (*linking*). Dengan bentuk langkah analisis tersebut akan memperkaya teori analisis makna bentuk leksikal verba yang mengisi P dalam kalimat berdasarkan komponen maknanya yang mampu menghadirkan argumen-argumen lain dalam klausa. Kajian tersebut memiliki kesamaan teori ketika kajian ini mengecek keberterimaan atau tidak keberterimaan konstruksi kalimat dalam bahasa Osing.

Berdasarkan uraian tersebut di atas dapat dikatakan bahwa kajian terdahulu tentang sistem morfologi verba yang terkait dengan kajian ini adalah kajian morfologi verba bahasa Jawa oleh (Uhlenbeck, 1978; Edi Subroto, 1985, 1991; dan Eko Wardono, 1988) yang menentukan verba kelas I (tipe I) memiliki ciri adanya pola N-D (transitif) yang berpasangan dengan di-D (pasif transitif) dan verba kelas II (tipe II) yang tidak terdapat ciri di-D dengan paradigmanya masing-masing dengan cara mengidentifikasi berdasarkan kesepadanan antara bentuk dan makna atau antara valensi dan makna untuk membedakan antara proses morfologis yang produktif dan yang tidak produktif. Teori dalam kajian struktur Eropa yang menekankan pada kesentralan kata dalam kajian tersebut digunakan dalam kajian ini untuk mengkaji sistem morfologi kategori verba deverbil dalam bahasa Osing (sebagai salah satu variasi bahasa Jawa) yang

commit to user

diprediksi memiliki kesamaan walaupun lebih sederhana. Secara sintaktis, kajian terdahulu yang berkaitan dengan kajian ini adalah kajian yang di dalamnya membicarakan argumen dan peran-peran argumen verba dalam kalimat serta relasi semantik verba dengan argumen-argumen pendamping dalam kalimat yang dilakukan oleh Goldberg (2001); Sudaryanto (1994); Tri Mastoyo (1993); dan Wechsler (1995).

2.2 Landasan Teori

Penelitian ini tidak terfokus pada bidang morfologi saja, tetapi juga mencakup bidang sintaksis. Dalam pembicaraan struktur morfologi digunakan analisis struktural bidang morfologi. Dalam morfologi struktural didasari pada hal-hal yang teramati dan mengakui adanya kesentralan kata dalam kalimat (Beard, 1995). Maksudnya bahwa dalam menganalisis bentuk-bentuk gramatis ditekankan pada kata dan paradigmanya (*word and paradigm* atau *WP*) (Matthews, 1974:37-67) sehingga maksud kata di sini dalam arti gramatikal dibedakan dengan morfem dan leksem. Dalam hal ini *WP* mencakup kata dan daftar semua bentukan verba yang memperlihatkan sistem perubahan bentuk ke arah yang lebih kecil.

Kata adalah satuan lingual atau satuan bahasa yang fundamental di samping kalimat. Keduanya, yakni kata dan kalimat beroperasi secara korelatif di dalam penggunaan bahasa (Uhlenbeck, 1978:15). Kata merupakan satuan lingual minimum yang secara mandiri mempunyai arti dan merupakan bahan dasar bagi terbentuknya kalimat di dalam pemakaian bahasa (Edi Subroto, 1991:6). Selain itu, kata juga merupakan satuan bahasa yang dapat berdiri sendiri, yang terjadi dari morfem tunggal atau gabungan morfem (Harimurti K., 1982:76). Bidang morfologi digunakan dalam rangka menganalisis permasalahan tentang sistem kategori verba deverbal secara morfologis dalam bahasa Osing. Dalam hal ini tidak dapat terlepas adanya morfem, kata, dan pembentukannya.

2.2.1 Morfem, Morfem Dasar, dan Bentuk Dasar

2.2.1.1 Morfem

Morfem adalah unit bermakna terkecil dalam struktur bahasa (Gleason, 1955:53). Artinya bahwa morfem sebagai unit terkecil yang bermakna itu tidak dapat dibagi-bagi lagi tanpa menghilangkan atau merusak maknanya. Hal ini sejalan dengan pendapat Katamba (1993:19) dan Harimurti Kridalaksana (1982:110) bahwa sebuah morfem sebagai unit suatu makna tidak dapat dibagi-bagi lagi dari konteks semantik atau fungsi gramatikalnya tempat kata itu dibentuk atau tidak dapat dibagi-bagi lagi atas bagian bermakna yang lebih kecil. Elson & Pickett, 1969:7) menyatakan bahwa *Morpheme are the smallest individually meaningful elements in the utterances of a language*. Misalnya pada bentuk kata *perjalanan* terdiri atas tiga morfem, yakni *per-*, *jalan*, dan *-an*.

Dalam kajian suatu bahasa, kata merupakan hal yang sangat sentral dalam morfologi, sedangkan morfem dapat dilihat dalam hubungannya di dalam kata (Edi Subroto, 1985:76). Oleh karena itu, untuk menganalisis kata menjadi morfem-morfem harus dimulai dengan mengisolasi morf-morf sebagai representasi suatu morfem dalam suatu bahasa (Katamba, 1993:24).

Dalam Morfologi, morfem dikelompokkan menjadi morfem bebas dan morfem terikat (Bauer, 1983:17; Yule, 1996:75; Samsuri, 1987:188; Verhaar, 1999:97). Morfem bebas merupakan morfem yang dapat berdiri sendiri, yakni tidak membutuhkan morfem lain (Verhaar, 1999:97). Morfem terikat adalah morfem yang tidak dapat berdiri sendiri dan hanya dapat meleburkan diri pada morfem lainnya. Misalnya, *ber-* pada *berhak*. Bentuk *ber-* tersebut sebagai afiks tergolong morfem terikat.

Katamba (1993:440) menyatakan bahwa seluruh afiks adalah sebuah morfem yang hanya terjadi ketika ditambahkan pada morfem lain, seperti *root*, *stem*, dan *base*. Gleason (1955:58) menyatakan bahwa kelas morfem dibedakan menjadi *root* dan *afiks*, misalnya bentuk *walk*, *talk*, *follow road* adalah sebagai *root*, sedangkan bentuk *-s*, *-ed*, dan *-ing* adalah afiks. Sejalan dengan ini, Katamba (1993:42) juga menjelaskan bahwa *root* dalam bentuk morfem terikat,

seperti terlihat pada *-mit* dalam kata (*permit, remit, commit, dan admit*), dan *-ceive* dalam kata (*perceive, receive, conceive*).

2.2.1.2 Morfem Dasar

Morfem dasar (D) atau morfem bebas merupakan morfem yang secara potensial dapat muncul sebagai kata, yang berbeda dengan morfem akar atau morfem terikat yang mempunyai sifat selalu terikat, dan tidak dapat muncul sebagai kata yang berdiri sendiri (Edi Subroto, 1982:36). Selanjutnya dijelaskan bahwa morfem dasar (D) adalah morfem bebas seperti *datang, darat, baju, cari, pukul* yang bisa muncul sebagai kata. Berbeda dengan morfem dasar (D), morfem akar adalah termasuk morfem terikat tetapi bukan afiks, seperti *-juang, -alir, -lindung, -damping*. Morfem akar (terikat) ini harus dibubuhi oleh afiks agar bisa menjadi kata, seperti *berjuang, mengalir, berlindung, dan mendampingi* atau dibubuhi morfem terikat yang bukan afiks, misalnya kata *daya juang*.

Penentuan morfem dasar (D) sangat penting untuk menentukan fungsi dan nosi sebuah afiks, dan dalam rangka membuat formulasi bentukan kata (Edi Subroto, 2000). Misalnya pada kata *mendarat* dan *berbaju*, morfem dasarnya adalah *darat* dan *baju*. Dengan demikian dapat diketahui bahwa afiks *meN-* dan *ber-* memiliki fungsi mengubah nomina menjadi verba: *darat* (N)

→ *mendarat* (V); *baju* (N) → *berbaju* (V), sedangkan nosi afiks *meN-* pada kata *mendarat* adalah ‘melakukan perbuatan’ sesuai dengan bentuk dasarnya (*darat*) dan nosi *ber-* pada kata *berbaju* adalah ‘mekakai’ sesuatu yang tersebut pada bentuk dasarnya, yakni *baju*.

2.2.1.3 Bentuk Dasar

Bentuk dasar berbeda dengan morfem dasar (D). Bentuk dasar perlu diketahui dan ditentukan dalam rangka menentukan nosi sebuah afiks pada kata yang berbentuk lebih, misalnya pada bentuk kata *berkebangsaan* dan *berpakaian*, morfem dasarnya (D) adalah *bangsa* dan *pakai*, sedangkan bentuk dasarnya adalah *kebangsaan* dan *pakaian*. Dengan demikian afiks *ber-* berfungsi mengubah

nomina menjadi verba, yakni *kebangsaan* (N) → *berkebangsaan* (V), *pakaian* (N) → *berpakaian* (V).

Untuk bentuk reduplikasi *berteriak-teriak* dan *memukul-mukul* memiliki morfem dasar (D) *teriak* dan *pukul*, sedangkan bentuk dasarnya adalah *berteriak* dan *memukul*. Jadi nosi perulangan (R) adalah pluralitas perbuatan. Artinya bahwa proses R ini adalah R infleksi, yakni *berteriak* (Vintr) → *berteriak-teriak* (Vintr). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa bentuk dasar adalah kata yang berbentuk morfem kompleks yang merupakan satuan bentuk untuk menurunkan bentukan yang lebih kompleks dengan afiksasi dan reduplikasi.

2.2.2 Derivasi dan Infleksi

2.2.1 Derivasi

Dalam proses pembentukan verba deverbal, baik yang melalui afiksasi maupun reduplikasi dapat bersifat derivative dan inflektif. Istilah derivasi berkaitan dengan penggolongan bahasa, yakni bahasa fleksi dan aglutinasi. Sesuai dengan teori kesemestaan bahasa, dinyatakan bahwa jika bahasa memiliki infleksi, maka bahasa yang bersangkutan memiliki derivasi (Greenberg, 1979). Selain itu, dinyatakan pula bahwa fenomena infleksi akan terdapat pada bahasa inflektif dan bahasa aglutinatif (Lyons, 1968:187), termasuk pada bahasa Osing.

Yang dimaksud derivasi adalah proses morfemis yang mengubah identitas leksikal sebuah kata yang mengalami proses tersebut. Proses morfemis yang mengubah identitas leksikal sebuah kata ini dibedakan menjadi dua macam, yakni (1) derivasi berupa proses morfemis yang mengubah identitas leksikal disertai perubahan status kategorial; dan (2) derivasi berupa proses morfemis yang mengubah identitas leksikal tanpa disertai perubahan status kategorial (Hockett, 1958:243; Gorys Keraf, 1978:185).

Bertolak dari uraian tersebut di atas berbicara tentang derivasi tidak dapat lepas dengan morfologi dan proses morfologi. Morfologi dibedakan atas (1) proses infleksional dan (2) *proses word formation* yang dipisahkan atas (a) proses derivasi dan proses komposisi (pemajemukan) (Lyons, 1968). Sementa Bauer (1983:34) membagi morfologi dalam (a) morfologi infleksi dan morfologi leksikal

commit to user

(derivasional). Bauer (1983:73) juga membagi morfologi atas morfologi derivasi dan infleksi. Derivasi menghasilkan bentuk kata (kata gramatikal dari leksem).

Dalam morfologi yang membicarakan proses pembentukan kata terdapat istilah morfologi derivasional dan morfologi infleksional yang sangat kontras. Hal ini sesuai dengan pendapat Yule (1996:77) berikut.

*“The difference between derivational and inflectional morphemes is worth emphasizing. An inflectional morpheme never changes the grammatical category of word. For example, both **old** and **older** are adjectives. The **-er** inflection simply creates the different version of the adjective. However, derivational morpheme can change the grammatical category of a word. The verb **teach**s becomes the noun **teacher** if we add the derivational morpheme **-er**. So the suffix form **-er** can be an inflectional morpheme as part of adjective and also a distinct derivational morpheme as part of noun”.*

Penggambaran morfologi dan infleksi dipandang bermanfaat untuk menjelaskan proses morfologis, yakni (1) afiksasi, (2) reduplikasi, dan (3) pemajemukan. Berkaitan dengan hal itu, Verhaar (1999:143) menyatakan bahwa dalam bahasa Indonesia (BI), afiksasi ada yang derivasi dan infleksi; proses reduplikasi juga ada yang derivasi dan infleksi, sedangkan pemajemukan hanya ada derivasi. Pengklasifikasian dalam morfologi BI tersebut dimungkinkan sama dengan morfologi bahasa Osing karena kedua bahasa tersebut sama-sama bahasa aglutinatif.

Nida (1949:99-100) menyatakan bahwa pembentukan derivasi adalah (1) bentuk derivasi (struktur kompleks) termasuk kelas distribusi yang sama seperti anggota kelas simpel (tunggal), (2) cenderung menjadi formasi lapisan inti (lapisan dalam), (3) secara statistik cenderung lebih beragam, (4) morfem derivasi lebih terbatas distribusinya, dan (5) memperlihatkan penggunaan kelas kata.

Perubahan bentuk kata *cangkul* (kategori N) menjadi *mencangkul* (kategori verba), *bekerja* (kategori V) menjadi *pekerjaan* (kategori N), dan *penyakit* (kategori N) menjadi *berpenyakit* (kategori V) merupakan proses perubahan identitas leksikal sekaligus kategorial, maka contoh-contoh tersebut termasuk perubahan kata yang bersifat derivatif. Sebaliknya, perubahan bentuk *rumah* (kategori N) menjadi *perumahan* (kategori N), *berangkat* (kategori V)

menjadi *memberangkatkan* (kategori V), yang berubah hanyalah identitas leksikalnya, sedangkan status kategorialnya tetap.

Berdasarkan proses morfemis tersebut di muka, dikenal jenis-jenis derivasi, yakni (1) denominal, (2) deverbal, (3) deadjectival, dan (4) deadverbial (Cook, 1969:128-129). Bahkan Verhaar menambahkan lagi dengan (5) depronominial, dan (6) deinterjeksional. Sementara, pada proses morfemis yang berikutnya, dikenal jenis-jenis derivasi dengan pola: (1) nominal, (2) verbal, dan (3) ajektival (Cook, 1969:129).

Bauer (1983:34) menyatakan bahwa dalam proses derivasi akan menghasilkan (1) kata baru yang berubah kelas katanya dan (2) kata baru yang tidak berubah kelas katanya. Demikian juga Dik & Koj (1994:171) juga membagi derivasi menjadi: (1) derivasi pengubah golongan (kelas kata yang berbeda) dan (2) derivasi pelestari golongan (kelas kata yang sama). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa derivasi dibagi atas: (1) derivasi yang mengubah kelas kata dan (2) derivasi yang tidak mengubah kelas kata.

2.2.2.2 Infleksi

Yang dimaksud infleksi adalah semua perubahan paradigmatis yang dihasilkan dengan proses morfemis mana pun, apakah dengan afiksasi, modifikasi intern, atau reduplikasi partial (Verhaar, 1981:66). Berbeda dengan derivasi yang mengubah identitas leksikal sebuah kata, maka pada infleksi, identitas itu tetap dipertahankan. Dengan demikian, semua proses morfofonemis, selama tetap mempertahankan identitas leksikalnya, termasuk dalam infleksi.

Sebagai salah satu proses morfemis, infleksi menampakkan ciri-ciri penanda sebagai berikut: (1) merupakan pembentuk luar suatu konstruksi, (2) digunakan sebagai norma penentu kelas utama, dan (3) berhubungan dengan fungsi, menyesuaikan kata dalam konteks sintaksis (Cook, 1969:119).

Nida (1989:99-100) menyatakan bahwa pembentukan infleksi adalah: (1) bentuk infleksi (struktur kompleks) tidak termasuk kelas distribusi yang sama seperti anggota kelas (tunggal), (2) cenderung menjadi formasi lapisan luar, (3)

secara statistik cenderung kurang beragam, (4) morfem infleksi lebih terbatas distribusinya, dan (5) memperlihatkan tidak adanya perubahan kelas kata. Jika terdapat suatu daftar secara paradigmatis dalam bahasa Indonesia, seperti: *menidurkan, ditidurkan, kutidurkan, kautidurkan, dan tidur*, maka dengan mudah dapat dikenali bahwa bentukan-bentukan itu merupakan bentukan infleksi. Hal ini mengingat identitas leksikal kata yang mengalami proses morfemis tersebut tetap dipertahankan. Dengan demikian, maka bentukan inflektif dari kelas kata benda dengan mudah dapat dibedakan dari kelas kata kerja, atau sebaliknya.

Berdasarkan ciri penanda itu, paradigma infleksi dibedakan menjadi: kategori nominal yang didefinisikan sebagai kata yang mengalami infleksi nomina; kategori verbal yang didefinisikan sebagai kata yang mengalami infleksi *adjectiva*; kata yang tidak mengalami infleksi yang penggunaannya ditentukan oleh konteks sintaksis (Cook, 1969:121-122).

2.2.3 Produktivitas

Produktivitas di sini maksudnya adalah berkaitan dengan persoalan pembentukan kata berdasarkan pola-pola kategori kata yang dibentuk dari kata-kata baru dapat dilakukan secara terus-menerus pada sebagian besar kata dalam sebuah bahasa. Produktivitas tersebut sebagai salah satu perlengkapan bahasa yang memungkinkan pembicara asli sebuah bahasa menghasilkan bentukan-bentukan baru yang bersifat terbuka atau tak terbatas (Bauer, 1983:63). Katamba (1993:67) menyatakan bahwa istilah produktivitas merupakan persoalan kadar atau tingkatan, namun bukan sebuah pembagian dalam dua bagian dengan beberapa proses *word-formation* yang produktif dan yang lain tidak produktif. Dalam hal ini istilah produktif itu berpengaruh pada proses WP tersebut tanpa perkecualian. Maksudnya adalah seluruh bentuk dasar itu dapat berpotensi untuk produktif atau tidak produktif dalam proses pembentukan kata-kata baru berdasarkan pola-pola kategori kata yang ada bergantung pada kadar keintensifannya.

Kata-kata bentukan baru dapat diterima dan dipahami oleh para pemakai bahasa lainnya secara spontan tanpa kesukaran. Pola-pola pembentukan kata-kata

baru dapat diperluas secara terus-menerus pada kata-kata yang termasuk jenis kata yang sama yang sering disebut presede produktif (Uhlenbeck, 1978:4) seperti yang diungkapkan Verhaar (1996:156) bahwa dalam proses morfemis terdapat daftar alternan yang terbuka dan tertutup. Daftar terbuka merupakan daftar yang dapat ditambahi sedangkan tertutup merupakan daftar yang terbatas. Misalnya daftar paradigmatis tidak dapat ditambahi alternant-alternannya atau sebagai daftar tertutup terkait dengan jumlah bentukannya, seperti pada kata *girl* hanya memiliki empat alternan, yakni: *girl* jamaknya *girls*, kemudian genitif tunggal *girl's* jamaknya *girls*. Namun dalam derivasi, penutur dapat menambahkan turunan yang baru sesuai dengan kaidah-kaidah atau pola-pola yang ada yang jumlahnya tak terbatas (*unlimited*) atau bersifat terbuka (produktif). Misalnya prefiks memper- dapat melekat pada kata memperkaya, memperbesar, memperindah, mempercantik, dsb. Selain kriteria jumlah, Edi Subroto (1985:95) menyatakan bahwa keproduktifan yang hakiki itu ditandai oleh kriteria dari aspek generatifnya, yakni pembentukan itu dapat dipakai oleh pemakai bahasa sebagai model atau pola pembentukan untuk menghasilkan kata-kata baru jika memungkinkan, baik dari dasar kata bahasa tertentu maupun dari dasar kata bahasa asing. Misalnya sufiks {-an} yang melekat pada dasar nomina (DN) berpola D-an \longrightarrow V 'memakai/menggunakan D'.

Misalnya.

sepeda + -an \longrightarrow sepedaan 'bersepeda/memakai sepeda'

sepatu + -an \longrightarrow sepatuan 'memakai sepatu'

topi + -an \longrightarrow topian 'memakai topi'

dsb.

Berdasarkan pola tersebut sering dijumpai pembentukan kata-kata baru, tanpa dirasakan sebagai sesuatu yang asing bagi pembicara dan pendengar.

Misalnya.

semir + -an \longrightarrow semiran 'memakai semir/cat'

gencu + -an \longrightarrow gencuan 'memakai gencu'

kutek + -an \longrightarrow kutekan 'memakai kutek'

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pembentukan V yang dibentuk dari dasar N yang berpola D-an yang berciri arti ‘memakai/menggunakan’ termasuk produktif.

2.2.4 Leksem dan Bentuk Leksikal

2.2.4.1 Leksem

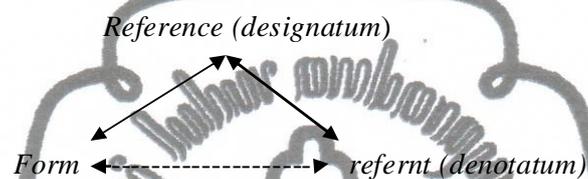
Leksem (*lexeme*) merupakan satuan leksikal dasar yang abstrak yang mendasari pelbagai bentuk inflektif suatu kata atau satuan terkecil yang bermakna dari leksikon (kosa kata) dari suatu bahasa (Harimurti Kridalaksana, 1982:98. Selain itu, Beard (1995:46) dalam LMBM dinyatakan bahwa leksem merupakan tanda (*sign*) yang merupakan kelas terbuka, yakni N,V,A. Hal ini sejalan dengan pendapat Katamba (1993) bahwa “*lexeme is the word in the sense of abstract vocabulary...*”. Maksudnya bahwa kata-kata yang bermakna abstrak yang terdapat dalam kosa kata dikatakan sebagai leksem. Misalnya dalam bahasa Inggris, kata *pockling, pockle, pockles, dan pockled* adalah kata-kata yang berelasi yang memiliki makna yang berbeda, namun kata-kata tersebut merupakan representasi dari leksem yang sama, yakni *POCKLE*. Bentuk leksem ditulis dalam huruf kapital. Harimurti Kridalaksana (1982:98) menyatakan bahwa leksem adalah satuan leksikal dasar yang abstrak yang mendasari pelbagai bentuk inflektif suatu kata atau satuan terkecil dari leksikon. Misalnya: *sleep, slept, dan sleeps* adalah bentuk-bentuk dari leksem SLEEP.). Dalam bahasa Osing terdapat kata-kata *juwUt ‘ambil’, njuwUt ‘mengambil’, njuwUtakən ‘mengambilkan’, juwUtno ‘ambilkan’, dijuwUt ‘diambil’, njuwuti ‘mengambil’, dan dijuwuti ‘diambil’* merupakan kata-kata yang berasal dari leksem yang sama, yakni *JUWUT*.

2.2.4.2 Bentuk Leksikal

Bentuk leksikal merupakan bentuk kata yang terdiri atas satu atau dua morfem yang telah memenuhi makna leksikal (McElnenny, 2014:212-221). Makna leksikal merupakan makna yang cenderung mengacu pada makna denotatif atau makna referensial (Goddard, 2005:51-73). Untuk mengetahui makna leksikal

atau makna referensial dapat digunakan teori *triangle semantic* segitiga semantik (Odgen & Richards, 1932; Palmer, 1976) yang dinyatakan bahwa suatu bentuk kata memiliki hubungan langsung dengan *reference* (arti atau konsep) yang terkandung dalam kata, dan konsep atau arti tersebut juga berhubungan langsung dengan *referent* (benda yang diacu kata), namun antara kata dengan benda yang diacu (*referent*) tidak berhubungan langsung, seperti terlihat pada bagan berikut.

Bagan Segitiga Semantik (*Triangle Semantic*)



2.2.5 Verba, Ciri-ciri, dan Jenis-jenis Verba (Tipe I dan Tipe II)

Verba (*verb*) merupakan salah satu jenis kata yang ada dalam suatu bahasa. Verba tersebut secara semantik partisipannya dibedakan atas verba aksi (perbuatan), proses, aksi proses (tindakan), dan statis (keadaan) (Chafe, 1970:100). Untuk mengetahui jenis-jenis verba tersebut dapat digunakan tes-tes tertentu. Verba aksi (*action*) dapat dites dengan pertanyaan “Apa yang N lakukan? (*What did N do*)”. Jawabannya adalah *He sang* ‘Dia bernyanyi’. Maka verba *sang* merupakan verba aksi. Untuk mengetahui verba proses dapat dites dengan pertanyaan “Apa yang terjadi pada N? (*What happened to N*)”. Untuk mengetahui verba statis atau verba keadaan dapat dites dengan pertanyaan “Dalam keadaan apa N?”, dan untuk mengetahui verba aksi proses (perbuatan) dapat diketahui adanya verba + pasien. Menurut Nida (1965:181-185), verba adalah semua kata yang termasuk *process words*, yakni kata yang menyatakan proses atau tindakan, baik tindakan fisik maupun mental. Verba yang dimaksud dalam penelitian ini adalah verba yang memiliki makna perbuatan (aksi), proses, aksi proses, dan statis (keadaan) yang dibentuk dari dasar verba (deverbal) yang dibedakan atas verba deverbal tipe I dan tipe II.

Soepomo Poedjosoedarmo (1979:22) menyatakan bahwa verba adalah jenis kata yang menunjukkan tindakan atau perbuatan suatu benda atau makhluk.

Verba tersebut memiliki dua penanda, yakni (1) penanda morfologis yang berlaku bila verba merupakan verba asal dan (2) penanda sintaksis yang berlaku pada kalimat yang belum mengalami transformasi-transformasi tertentu seperti penanggalan atau elipsis.

Penanda morfologis verba dalam bahasa Jawa dibedakan atas beberapa ciri. Verba ini merupakan kata yang dapat mengikuti gatra (slot) yang diisi oleh lingga (L). Adapun ciri-ciri verba dalam bahasa Jawa secara morfologis tersebut adalah sebagai berikut.

- a. (N)L, NL-i, dan NL-ake, misalnya *nulis* 'menulis', *nulisi* 'menulisi pada', dan *nulisake* 'menuliskan'.
- b. (N)L-a, NL-ana, dan NL-na, misalnya *nulisa* 'menulishlah', *nulisana* 'menulishlah pada', dan *nulisna* 'menuliskan untuk'.
- c. Tak (N)L, tak NL-i, tak NL-ake, misalnya *tak nulis* 'biarlah saya menulis', *tak nulisi* 'biarlah saya menulis pada', dan *tak nulisake* 'biarlah saya menuliskan untuk'.
- d. (N)L-a, NL-ana, dan NL-ake, seperti ... *nulisa* 'meskipun menulis', ... *nulisana* 'meskipun menulis pada', ... *nulisake* 'meskipun menuliskan'.
- e. Di-L, di-L-i, dan di-L-ake seperti *ditulis* 'ditulis', *ditulisi* 'ditulisi', dan *didulisake* 'dituliskan'.
- f. L-en, L-ana, L-na seperti *tulisen* 'tulishlah', *tulisana* 'tulishlah', dan *tulisna* 'tuliskanlah'.
- g. Tak L-e, tak L-ane, dan tak L-ne seperti *tak tulise* 'biarlah saya tulis', *tak tulisane* 'biarlah saya tulisi', dan *tak tulisne* 'biarlah saya tuliskan'.
- h. Di-L-a, di-L-ana, dan di-L-na seperti *ditulisa* 'meskipun ditulis', *ditulisana* 'meskipun ditulisi', dan *ditulisna* 'meskipun dituliskan'.

Dalam hal ini gatra (b) dan (d) secara fonemis sama, tetapi penggunaannya berbeda, yakni gatra (b) digunakan dalam kalimat imperatif, sedangkan gatra (d) digunakan dalam subjuntif kontradiktif dan desideratif. Penggunaan gatra (b) dalam kalimat imperatif jarang digunakan, namun untuk imperatif lebih sering menggunakan gatra (f) yang berbentuk pasif. Penanda-

penanda morfologis tersebut hanya digunakan untuk mengetahui apakah kata itu tergolong verba asal atau verba jadian (Soepomo Poedjosoedarmo, 1979:22-23).

Dalam bab I telah disinggung bahwa penentuan verba dalam bahasa Jawa didasarkan atas ciri morfologis dan/atau valensi sintaksis yang dipadukan dengan pertimbangan arti dan fungsi. Berdasarkan kategori morfologis, suatu jenis kata adalah suatu sistem yang mencakup seperangkat kategori morfologis yang di dalam keseluruhannya berbeda dari jenis kata lain secara bentuk-arti. Yang dimaksud kategori morfologis ialah sederet kata yang ditandai oleh ciri-ciri, bahwa ciri bentuk yang sama berhubungan atau berkorespondensi dengan ciri arti yang sama (Uhlenbeck, 1978:46). Hal ini sejalan dengan Hockett (1958:211) bahwa jenis kata sebuah bahasa pada dasarnya adalah penjenisan atau penggolongan dari semua pangkal *stem*-nya atau dasar persamaan dan perbedaan perilaku morfologis (infleksional) dan sintaksisnya. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa semua pangkal kata (*stem*) yang memperlihatkan persamaan perilaku morfologis (paradigma morfologis) dan perilaku sintaksis termasuk dalam jenis atau kelas kata yang sama. Dalam hal ini dikatakan pula bahwa pangkal (*stem*) yang tidak memperlihatkan ciri paradigma morfologis, tetapi memperlihatkan perilaku sintaksis yang sama juga tergolong dalam kelas kata yang sama (Hockett, 1958:222).

Edi Subroto (1992:20) menyatakan bahwa secara arti, verba dalam bahasa Jawa ialah yang secara leksikal menyatakan perbuatan atau aksi (misalnya: *lunga* 'pergi', *adus* 'mandi', *teka* 'datang', *nyambut gawe* 'bekerja', dan sebangsanya), atau menyatakan proses (*mecah* 'menjadi pecah', *mabur* 'terbang', *nguning* 'menjadi kuning', dan sebangsanya) atau menyatakan tindakan atau aksi-proses (*nuthuk* 'memukul', *tuku* 'beli', *nuku* 'membeli', *njupuk* 'mengambil', *ngantem* 'memukul atau melempar', *nendang* 'menendang', dan sebangsanya) atau menyatakan keadaan atau statis (*pecah* 'pecah', *bolong* 'berlubang', *buntu* 'buntu', *putus* 'putus', *tugel* 'patah', dan sebangsanya). Berdasarkan kajian bahasa Jawa oleh Edi Subroto (1985) dan Karno Ekowardono (1988) dinyatakan bahwa verba ialah suatu sistem yang mencakup kategori-kategori yang secara bentuk adalah sebagai berikut.

- (1) Kategori D (dasar) dengan kemungkinan duplikasinya: *lunga* ‘pergi’, *teka* ‘datang’, *tuku* ‘beli’, *туру* ‘tidur’, dsb.;
- (2) Kategori N-D (baik berpasangan di-D maupun tidak), N-D-i, N-D-ake dengan kemungkinan duplikasinya: *nlangi* ‘berenang’, *niba* ‘berpura-pura jatuh’, *ngantem* ‘memukul’, *nuthuk* ‘memukul (dengan pemukul)’, *njiwit* ‘mencubit’, *nibakake* ‘menjatuhkan’, *nibani* ‘menjatuhi’, *nurokake* ‘menidurkan’, *nuroni* ‘meniduri’, *njupukake* ‘mengambilkan’, *njupuki* ‘menggambil’, dsb.;
- (3) Kategori di-D, di-D-ake, di-D-i dan kemungkinan duplikasinya: *dithuthuk* ‘dipukul’, *dituku* ‘dibeli’, *dijupuk* ‘diambil’, *ditampik* ‘ditolak (ajakan atau lamarannya)’, *dijupukake* ‘diambilkan’, *dijupuki* ‘diambil’, *dituroni* ‘ditiduri’, *diturokake* ‘ditidurkan’, *digawani* ‘diberi bawaan (oleh-oleh)’, *digawakake* ‘dibawakan’, *ditibani* ‘dijatuhi’, *ditibakake* ‘dijatuhkan’, dsb.;
- (4) Kategori ka-D, ka-D-an, ka-D-ake, -in-D, -in-D-an, -in-D-ake, dan kemungkinan duplikasinya: *kathuthuk* ‘dipukul (arkhais)’, *katimbangan* ‘dipanggil (arkhais)’, *kasuwunake* ‘dimintakan (arkhais)’, *kasuwun* ‘diminta’, *katuron* ‘ditiduri (arkhais)’, *kaluhurake* ‘diagungkan (arkhais)’, *sinimpen* ‘disimpan (arkhais)’, *dinulu* ‘dilihat (arkhais)’, *sinapa* ‘disapa (arkhais)’, *tinulis* ‘ditulis (arkhais)’, *tinulisan* ‘ditulisi (arkhais)’, *tinanduran* ‘ditanami (arkhais)’, *linakonon* ‘dijalani (arkhais)’, *tinuturan* ‘dinasihati (arkhais)’, *ingaturake* ‘dikatakan (arkhais)’, *sinuwunake* ‘dimintakan (arkhais)’, *cinepetake* ‘dipercepat (arkhais)’, dsb.;
- (5) Kategori tak-D, tak-D-i, tak-D-ake, ko-D, ko-D-i, ko-D-ake; tak-D-e, tak-D-ne: *taktulis* ‘kutulis’, *taktulisi* ‘kutulisi’, *taktulisake* ‘kutuliskan’, *takjaluk* ‘kuminta’, *takjaluki* ‘kumintai’, *takjalukake* ‘kumintakan’; *kothuthuk* ‘kaupukul’, *kothuthuki* ‘kaupukuli’, *kothuthukake* ‘kaupukulkan’, *kojaluk* ‘kauminta’, *kojaluki* ‘kaumintai’, *kojalukake* ‘kaumintakan’; *takjaluke* ‘biarlah kumintanya’, *takjalukane* ‘biarlah kumintainya’, *takjalukne* ‘biarlah kumintakannya’, dsb.;

- (6) Kategori D-en, D-ana, D-na dan kemungkinan duplikasinya: *tulisen* ‘tulislah’, *tulisana* ‘tulislilah’, *tulisna* ‘tuliskanlah’, *gorengen* ‘gorenglah’, *gorengana* ‘gorengilah’, *gorengna* ‘gorengkanlah’, dsb.

Selain memiliki ciri-ciri morfologis seperti yang telah disebutkan di atas, bahasa Jawa juga memiliki ciri valensi sintaksis, yakni: (1) dapat bervalensi dengan penanda *ora* ‘tidak’ di mukanya dan juga dapat bervalensi dengan kata-kata penanda aspek di mukanya: *durung* ‘belum’, *lagi* ‘sedang’, *uwis* ‘sudah’, *arep* ‘akan’; (2) dapat diikuti dengan frase adverbial yang bermula dengan *kanthi* ‘dengan’ atau *karo* ‘dengan’: *ngendika kanthi ngati-ati* ‘berkata dengan hati-hati’, *mlaku karo wel-welan* ‘berjalan dengan gemetar’, dsb. Kedua ciri tersebut, yakni ciri morfologis dan ciri sintaksis digunakan secara bersama, saling melengkapi, dan saling mengontrol.

Dalam bahasa Jawa, secara bentuk dibedakan atas verba kelas I (tipe I) dan Verba kelas II (tipe II) yang masing-masing memperlihatkan paradigma inti yang berbeda, seperti yang terlihat pada tabel berikut.

Tabel 1. Paradigma Inti Verba Kelas I (Tipe I) dalam Bahasa Jawa

	A	B	C
1.	N-D	N-D-i	N-D-ake
2.	ke-D	Ke-D-an	-
3.	di-D	di-D-i	di-D-ake
4.	ka-D	Ka-D-an	Ka-D-ake
5.	-in-D	-in-D-an	-in-D-ake
6.	tak-D	Tak-D-i	Tak-D-ake
7.	tak-D-e	Tak-D-ane	Tak-D-ne
8.	kok-D	Kok-D-i	Kok-D-ake
9.	D-en	D-ana	D-na
10.	D-in-D	D-in-D-an	D-in-D-ake
11.	D - D - an		

Tabel 2. Paradigma Inti Verba Kelas II (Tipe II) dalam Bahasa Jawa

	B	C
1.	N-D-i	N-D-ake
2.	ke-D-an	-
3.	di-D-i	di-D-ake
4.	ka-D-an	Ka-D-ake
5.	-in-D-an	-in-D-ake
6.	Tak-D-i	Tak-D-ake
7.	Tak-D-ane	Tak-D-ne
8.	Kok-D-i	Kok-D-ake
9.	D-ana	D-na
10.	D-in-D-an	D-in-D-ake
11.	D - D - an	

Secara sintaktis verba bahasa Jawa memiliki ciri-ciri, yakni (1) untuk membentuk kalimat ingkar (negatif) digunakan kata *ora* 'tidak', (2) kata kerja dapat diikuti kata tambahan *karo* atau *kanthi* 'dengan', misalnya dalam kalimat "*Dheweke teka karo ngguyu*" 'Ia datang dengan tertawa'. Ciri-ciri sintaksis tersebut berlaku pada kalimat yang belum mengalami transformasi tertentu, seperti penanggalan atau elipsis. Misalnya "*Anton rindhik*" 'Anton lambat'. Kata *rindhik* pada kalimat tersebut bukan kata kerja, karena kalimat tersebut merupakan kalimat elipsis dari kalimat "*Anton mlaku rindhik*" 'Anton berjalan lambat' (Edi Subroto, dkk., 1992:22).

Verba dapat dibedakan menurut arti (*voice* 'bentuk atau ragam', relasi objek, kualitas tindakan, dan modalitasnya) (Soepomo Poedjosoedarmo, 1979:11). Berdasarkan bentuk atau ragamnya, verba dibedakan atas verba aktif dan pasif. Menurut relasi objeknya, verba dapat dibedakan menjadi verba netral, lokatif, dan kausatif. Menurut kualitas tindakannya, verba dibedakan atas biasa, berkesinambungan, santai, repetitif, resiprokal, statif, tak disengaja, dan taktertahan. Sedangkan, menurut modalitasnya, verba dibedakan atas indikatif, imperatif, dan subjunktif. Subjunktif itu sendiri dapat dibedakan atas subjunktif optatif, kontradiktif dan subjunktif desideratif.

Ditinjau dari pemunculan konstituen wajib, jika verba itu menempati predikat maka verba tersebut dibedakan menjadi dua, yakni verba transitif dan verba intransitif. Jika dilihat dari makna leksikalnya, verba dibedakan menjadi verba aksi, proses, dan verba keadaan. Jika ditinjau dari jenis hubungan verba sebagai pengisi P dengan kategori tertentu yang mengisi S, verba dibedakan atas verba aktif, pasif, reflektif, dan resiprokal. Misalnya verba *ngampleng* dalam kalimat “Preman *ngampleng* pedagang, termasuk verba transitif karena verba tersebut menghendaki sekurang-kurangnya dua pendamping yang meliputi S dan O. Verba *adus* dalam kalimat “Preman *adus*” tergolong verba intransitif karena verba tersebut menghendaki satu pendamping, yakni S. Verba *ngampleng* tersebut termasuk subkategori aksi dan aktif sedangkan verba *adus* termasuk subkategori reflektif, dan verba *mikir* termasuk subkategori proses (Sudaryanto, 1991:76). Verba-verba tersebut memiliki beberapa ciri, baik ciri prakategorial, ciri morfologis, maupun ciri sintaksis.

Ciri-ciri verba di sini maksudnya adalah tanda-tanda formal yang menyebabkan sesuatu kata dapat dianggap digolongkan ke dalam verba. Sebagai bentuk leksikal yang belum mengalami proses morfemis termasuk kategori tertentu dikatakan sebagai bentuk prakategorial (Verhaar, 1975:3), misalnya kata *tidur* dalam bahasa Indonesia. Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa semua verba yang belum mengalami proses morfologis, tetapi secara potensial telah menyatakan proses atau tindakan, baik tindakan fisik maupun tindakan mental, seperti dalam bahasa Osing kata *untal* ‘telan’, *tandUr* ‘tanam’, *unDUh* ‘unduh’, *juwUt* ‘ambil’, *srawat* ‘lempar’, dan sebagainya, disebut sebagai verba yang memiliki ciri-ciri prakategorial.

Selain memiliki ciri-ciri prakategorial, verba memiliki ciri-ciri morfologis. Maksudnya adalah ciri-ciri yang timbul akibat proses morfologis. Proses morfologis yang ada dalam penelitian ini berwujud: afiksasi atau pengimbuhan, seperti {N-}, {di-}, {N-i}, {di-i}, {N-aken}, {di-aken}, {-a}, {-an}, {-aken}, {ke-}, {sira-}, {isun-}, {-er-}, {-el-}, {-em-}, seperti dalam kata-kata: *nəmOni* ‘menemui’, *nggolEti* ‘mencari’, *diguDO* ‘digoda’, *diənggOni* ‘ditempati’, *ninggalakən* ‘meninggalkan’, *dirabEkakən* ‘dinikahkan’, *nunggangO* ‘naiklah’, sarungan
commit to user

'memakai sarung', *kəjuwUi* 'terambil', *mərentah* 'menyuruh', *mələcUi*, *gəmyuyu* '; reduplikasi atau pengulangan, seperti: *lunggUh-lunggUh* 'duduk-duduk', *mlayu-mlayu* 'lari-lari', *ngEngət-Engət*, 'mengingat-ingat', *ngEnEng-ngEnEngakən* 'mengada-adakan'; dan pemajemukan, misalnya: *lungO təkO* 'pulang pergi', *mləbu mətu* 'keluar masuk', dan sebagainya.

Dalam proses morfologis, verba bentukan atau verba jadian akan mengalami perubahan fonem atau perubahan bunyi. Perubahan-perubahan fonem dalam hal ini disebut proses morfofonemik. Adapun proses morfofonemik pada verba bahasa Osing dapat berupa asimilasi, peluluhan, penggantian, dan sandi. Pertama, Asimilasi merupakan proses perubahan bunyi yang mengakitkannya mirip atau sama dengan bunyi lain di dekatnya, yang dalam bahasa Osing terjadinya perubahan fonem nasal menjadi nasal sealat dengan fonem hambat yang mengikutinya, misalnya: *mbacok* [mbacɔk] 'membacok', *njuwut* [ñjuwUt] 'mengambil', *ndilat* [ñdilat] 'menjilat', *nggawa* [ŋgɔwɔ] 'membawa'; Kedua, peluluhan, yakni proses luluhnya fonem hambat tak bersuara /p/, /t/, /T/, /c/, /k/, fonem geser tak bersuara /s/, dan semi vokal /w/ akibat digabung dengan {N-}, seperti pada kata-kata berikut: *macul* [macUl] 'mencangkul', *nimba* [nimbɔ] 'menimba', *nuthuk* [nuTU?] 'memukul', *nyokot* [ñɔkɔt] 'menggigit', *ngurung* [ŋurUŋ] 'mengurung'; Ketiga, Penggantian, yakni proses timbulnya fonem /n/ atau /k/ akibat bergabungnya dua vokal, seperti pada kata-kata: /graji + -en / > *grajinen* [gryajinən] 'gergajilah', /diombe + i/ > *diombeni* / [diombyEni] 'diberi minum', /nggawa + -aken/ > *nggawakaken* / [ŋgyawakkakən] 'membawakan'; dan Keempat adalah sandi, yakni proses timbulnya fonem baru sebagai ubahan dua fonem yang bergabung, seperti /mati + ni/ > *mateni* / [matEni] 'membunuh', /di + ənggo + ni/ > *diənggani* / [diəngyɔni] 'ditempati. Selain secara morfologis, verba bahasa Osing juga memiliki ciri-ciri sintaksis. Maksudnya adalah ciri-ciri yang timbul akibat proses pembentukan frase, klausa, dan kalimat. Dalam hal ini verba bahasa Osing secara sintaksis memiliki ciri-ciri tertentu.

Semua kata yang timbul akibat proses pembentukan frase, klausa, dan kalimat dalam bahasa Osing dapat dikategorikan verba, jika memiliki ciri-ciri yang secara sintaksis sebagai berikut.

commit to user

a. Dapat menduduki jabatan predikat.

Misalnya:

- 1) *Darto menyang nyang Surabaya* 'Darto pergi ke Surabaya'.
S P KET
- 2) *Iyane tuku sepeda motor* 'Dia membeli sepeda motor'
S P O
- 3) *Darmin gemuyu bain* 'Darmin tertawa saja'
S P Ket P.
- 4) *Tegale ditanduri jagung* 'Ladangnya ditanami jagung'.
S P PEL.

Kata *menyang* 'pergi' dalam contoh (1), kata *tuku* 'membeli' dalam contoh (2), kata *gemuyu* 'tertawa' dalam contoh (3), dan kata *ditanduri* 'ditanami' dalam contoh (4), semuanya dapat dikategorikan verba karena sama-sama berfungsi sebagai predikat kalimat.

b. Verba dapat menyatakan perintah

Misalnya:

- 5) *Dar, tangia!* 'Dar, bangunlah'
- 6) *Ombenen obat iki, Har* 'Minumlah obat ini, Har.
- 7) *Isun juwutna gedhang* 'Saya ambikkan pisang'
- 8) *Tegale tandurana jagung* 'Ladangnya tanamilah jagung'

Kata *tangia* 'bangunlah' dalam contoh (5), maksudnya adalah seseorang menyuruh orang lain, yakni *Dar* agar bangun (dari tidurnya); kata *ombenen* 'minumlah' dalam contoh (6), maksudnya adalah bahwa seseorang menyuruh orang lain, yakni *Har* untuk meminum obat; kata *juwutna* 'ambikkan' dalam contoh (7), Maksudnya adalah *isun* menyuruh orang lain untuk mengambilkan pisang; dan kata *tandurana* 'tanamilah' dalam contoh (8), maksudnya adalah seseorang menyuruh orang lain agar ladangnya ditanami jagung. Kata *tangia*, *ombenen*, *juwutna*, dan kata *tandurana*, semuanya merupakan kategori verba yang menunjukkan perintah.

c. Dapat didahului oleh kata-kata penunjuk aspek dan modalitas

Misalnya:

- 9) *Darno durung turu* 'Darno belum tidur'

10) *Iyane wis tangi* 'Dia sudah bangun'

11) *Iyane sing wedi* 'Dia tidak takut'

12) *Amir mesti menyang nyang gunung* 'Amir pasti pergi ke gunung'.

Kata *туру* 'tidur' dalam contoh (9), kata *tangi* 'bangun' dalam contoh (10), kata *wedi* 'takut' dalam contoh (11), dan kata *menyang* 'pergi' dalam contoh (12) merupakan kata kerja karena secara sintaksis dapat didahului kata-kata: *durung* 'belum', *wis* 'sudah', *sing* 'tidak', dan kata *mesti* 'pasti'. Ciri-ciri sintaksis dalam verba bahasa Osing tersebut masih dimungkinkan ditemukan lagi, jika disoroti dari sisi relasi objeknya.

Secara sintaktis verba-verba dalam bahasa Osing menduduki fungsi P, yang secara semantis verba tersebut memiliki makna yang secara gramatis atau secara struktur mampu menghadirkan argumen-argumen lain dalam klausa atau dalam kalimat. Argumen-argumen yang dihadirkan verba tersebut memiliki fungsi dan peran-peran semantik tertentu. Oleh karena itu, dalam penelitian ini menggunakan: ancangan-ancangan teori struktural dalam menganalisis sistem morfologi verba bahasa Osing; teori tata bahasa kasus dan teori analisis semantiknya linguistik generatif semantik, serta teori tata bahasa relasional yang digunakan untuk analisis semantis gramatis. Hal ini digunakan untuk mengetahui fungsi, kategori, dan peran dalam klausa atau kalimat deklaratif dalam bahasa Osing, dan ancangan teori analisis komponen makna untuk menganalisis komponen makna verba yang terdapat dalam klausa atau kalimat bahasa Osing yang dalam hal ini terpadu dalam ancangan relasi semantis dan gramatis verba bahasa Osing.

2.2.6 Verba Transitif, Intransitif, dan Semitransitif

Verba transitif (*transitive verb*) merupakan verba yang memiliki objek, misalnya dalam bahasa Indonesia: membaca, membeli, memukul, dsb. (Harimurti Kridalaksana, 1982:177). Kata *pushed* 'mendorong', *gave* 'memberi', dan *ate* 'makan' dalam contoh-contoh kalimat berikut merupakan verba transitif.

Misalnya:

commit to user

- 1) *You pushed the car.*
- 2) *I gave you the magazine.*
- 3) *I ate the pie.*

Menurut Harimurti Kridalaksana tersebut di atas bahwa verba transitif dapat berupa verba asal dan dapat pula berupa verba jadian. Dalam tataran kalimat atau klausa, verba transitif tersebut berfungsi sebagai predikat yang secara semantik mampu menghadirkan dua argumen (untuk verba transitif) dan tiga argumen bagi verba bitransitif. Maksudnya bahwa dalam klausa yang memiliki verba transitif akan mampu menghadirkan dua argumen, yakni argumen subjek (S) dan objek (O), sedangkan kalimat atau klausa yang memiliki verba dwi transitif akan mampu menghadirkan tiga argumen, yakni subjek, objek, dan pelengkap. Berikut contoh-contoh kalimat yang memiliki verba transitif (eka transitif dan dwi transitif) dalam bahasa Osing.

Misalnya:

- 4) *Sidik njuwut klambi* 'Sidik mengambil baju'
- 5) *Larene mbacoki kayu* 'Anak itu menetaki kayu'.
- 6) *Bapak njuwutaken Sidik peces* 'Bapak mengambilkan Sidik uang'

Verba *njuwut* dan verba *mbacoki* dalam contoh (4) dan (5) menunjukkan verba transitif yang tergolong eka transitif yang mampu menghadirkan argumen pelaku, yakni *Sidik* dan *larene* sebagai subjek dan argumen penderita, yakni *klambi* dan *kayu* yang berfungsi sebagai objek. Dikatakan monotransitif karena verba *njuwut* dan *mbacoki* tersebut hanya memiliki satu argumen wajib di belakangnya, yakni kata *klambi* dalam contoh (4) dan kata *kayu* dalam contoh (5). Berbeda dengan verba (4) dan (5), verba transitif dalam contoh (6) merupakan verba transitif yang tergolong bitransitif atau verba dwitransitif. Artinya bahwa verba tersebut mampu menghadirkan tiga argumen, yakni argumen pelaku yang berfungsi sebagai subjek, yakni kata *Bapak*, argumen penderita yang berfungsi sebagai O (*direct*), yakni kata *Sidik*, dan argumen yang berfungsi sebagai O (*indirect*), yakni *peces* 'uang'. Dikatakan sebagai verba dwi transitif karena verba

njuwutaken tersebut memiliki dua argumen wajib yang mengikutinya, yakni kata *Sidik* dan kata *peces*.

Verba transitif dibedakan atas verba transitif indikatif dan verba transitif imperatif. Verba transitif indikatif dibedakan atas verba transitif indikatif aktif, pasif, dan resiprokal. Verba transitif imperatif dibedakan atas verba transitif imperatif aktif dan imperatif pasif.

Verba transitif indikatif merupakan verba sebagai pengisi predikat klausa deklaratif, misalnya dalam bahasa Osing sebagai berikut.

- 7) *Iyane njuwut klambi* 'Dia mengambil baju'.
- 8) *Pecise isun simpen* 'uangnya saya simpan'
- 9) *Iyem ambi Namin cethut-cethutan* 'Iyem dengan Namin saling mencubit'.

Verba *njuwut* 'mengambil' dalam klausa *Sidik njuwut klambi* 'Sidik mengambil baju' dalam contoh (7) tersebut merupakan verba transitif indikatif aktif. Verba *isun simpen* dalam klausa *pecise isun simpen* 'Uangnya saya simpan' dalam contoh (8) merupakan verba transitif indikatif pasif; dan verba *cethut-cethutan* 'saling mencubit' dalam klausa *Iyem ambi Namin cethut-cethutan* 'Iyane dengan Namin saling mencubit' dalam contoh (9) merupakan verba transitif indikatif resiprokal.

Verba transitif imperatif merupakan verba pengisi predikat perintah dalam klausa transitif imperatif. Dalam hal ini dibedakan atas verba transitif imperatif aktif dan pasif. Misalnya dalam bahasa Osing sebagai berikut.

- 10) *Pitike gawanen* 'ayam itu bawalah'.
- 11) *Njuwuta peces* 'mengambililah uang'.
- 12) *Pecise juwutana* 'uangnya ambililah'

Verba *gawanen* 'bawalah' dalam contoh (10) dan verba *juwutana* 'ambililah' dalam contoh (12) merupakan verba transitif imperatif pasif, sedangkan verba *njuwuta* 'mengambililah' dalam contoh (11) merupakan verba transitif imperatif aktif (Dendy Sugono, 1985:53-56).

Soepomo Poedjosoedarmo (1979:25) menyatakan bahwa kata kerja asal transitif adalah kata kerja yang dapat menduduki gatra-gatra berikut.

- a. (N)L, (N)L-i, dan NL-ake.
- b. (N)L-a, NL-ana, dan NL-na.
- c. Tak (N)L, tak NL-i, dan tak NL-ake.
- d. (N)L-a, NL-ana, dan NL-na.
- e. Di-L, di-L-i, dan di-L-ake.
- f. L-en, L-ana, dan L-na.
- g. Tak L-e, tak L-ane, dan tak L-ne.
- h. Di-L-A, di-L-ana, dan di-L-na.

Misalnya verba asal transitif *tuku* 'membeli' dapat menduduki sebuah gatra di atas, seperti pada contoh berikut.

- a. *Tuku* 'membeli', *nukoni* 'membeli pada', *nukokake* 'membelikan'.
- b. *Tukua* 'membelilah', *nukonana* 'membelilah pada', dan *nukokna* 'membelikanlah'.
- c. *Tak tuku* 'biarlah saya membeli', *tak nukoni* 'biarlah saya membeli pada', dan *tak nukokake* 'biarlah saya membelikan'.
- d. *Tukua* '...meskipun membeli', *nukonana* 'meskipun membeli pada', dan *nukokna* 'meskipun membelikan'.
- e. *Dituku* 'dibeli', *ditukoni* 'dijadikan sasaran tindakan membeli', dan *ditukokake* 'dibelikan'.
- f. *Tukunen* 'belilah', *tukonana* 'jadikanlah sasaran tindakan membeli', dan *tukokna* 'belikanlah'.
- g. *Tak tukune* 'biarlah saya beli', *tak tukonane* 'biarlah saya jadikan sasaran tindakan membeli', dan *tak tukokne* 'biarlah saya belikan'.
- h. *Ditukua* 'meskipun dibeli', *ditukonana* 'meskipun dijadikan sasaran tindakan membeli', dan *ditukokna* 'meskipun dibelikan'.

Berbeda dengan verba transitif, verba intransitif (*intransitive verb*) merupakan verba yang dalam tataran kalimat tidak mempergunakan objek, Misalnya dalam bahasa Indonesia: lari, datang, turun, dsb. (Harimurti

Kridalaksana, 1982:176). Dengan kata lain dapat dikatakan bahwa verba intransitif merupakan verba yang dalam tataran kalimat atau klausa tidak membutuhkan argumen objek. Berikut contoh-contoh verba intransitif dalam kalimat-kalimat bahasa Using.

13) *Tawang Alun **menyang***. 'Tawang Alun pergi'.

14) *Iyane arep **tapa*** 'dia akan bertapa'.

15) *Macan Putih iku terus **mlayu ngidul*** 'Macan Putih itu terus berlari ke Selatan'.

Verba *menyang* 'pergi' dalam contoh (13), verba *tapa* dalam contoh (14), dan verba *mlayu* dalam contoh (15), ketiganya merupakan verba intransitif. Dikatakan demikian karena verba-verba tersebut tidak dapat menghadirkan argumen wajib di belakangnya. Khusus kata *ngidul* dalam contoh (15) yang berada di belakang verba *mlayu* bukan merupakan argumen wajib. Artinya jika kata *ngidul* dihilangkan tidak mengubah arti kalimat.

Berkaitan dengan verba intransitif, Anton M. Moeliono (peny., 1988:97-107) menyatakan bahwa verba taktransitif atau intransitif mencakup (verba semitransitif dan intransitif). Dari segi morfologisnya, verba semitransitif dan taktransitif hampir tidak berbeda karena tidak ada oposisi aktif-pasif. Verba taktransitif hanya membutuhkan satu argumen (subjek), misalnya verba **datang** pada contoh (16) berikut merupakan verba taktransitif yang hanya membutuhkan satu argumen subjek, yakni kata **ia**, sedangkan verba **berdasarkan** pada contoh (17) merupakan verba semitransitif yang membutuhkan 2 argumen, yakni kata **Indonesia** sebagai subjek dan kata **Pancasila** sebagai pelengkap.

Misalnya:

16) **Ia datang**. (taktransitif)

17) **Indonesia berdasarkan Pancasila**. (semitransitif)

Verba semitransitif memiliki kemiripan dengan verba transitif, yakni sama-sama membutuhkan dua argumen. Perbedaan keduanya adalah: (1) Jika dua argumen verba transitif mencakup (subjek dan objek) langsung sedangkan dua argumen verba semitransitif mencakup (subjek dan pelengkap), (2) jika objek verba

commit to user

transitif dapat menjadi subjek dalam kalimat pasif, pelengkap dalam verba semitransitif tidak dapat menjadi subjek kalimat yang lain.

2.2.7 Fungsi, Kategori, dan Peran dalam kalimat

Sintaksis merupakan cabang linguistik yang membicarakan hubungan antarkata atau antarfrase dalam kalimat (Harimurti Kridalaksana, 1982:154). Maksudnya adalah hubungan yang bersifat gramatikal dalam kalimat. Kalimat merupakan satuan bahasa atau tuturan dibedakan atas dua macam, yakni (1) yang berdiri sendiri, mempunyai pola intonasi final dan secara aktual maupun potensial terdiri atas klausa. Selain itu, kalimat merupakan konstruksi gramatikal yang terdiri atas satu atau lebih klausa yang ditata menurut pola tertentu dan dapat berdiri sendiri sebagai satu satuan. Ditinjau dari jumlah verbanya, dibedakan atas kalimat tunggal (kalimat yang memiliki satu P atau satu klausa) dan kalimat majemuk (kalimat yang memiliki dua klausa atau lebih). Selain itu, Bloomfield (1926:53-64) menyatakan bahwa kalimat adalah suatu bentuk lingual yang tidak menjadi bagian pada konstruksi yang lebih besar. Maksudnya bahwa suatu bentuk ketatabahasaan yang maksimal yang tidak merupakan bagian dari sebuah konstruksi ketatabahasaan yang lebih besar dan lebih luas.

Klausa merupakan satuan gramatikal yang berupa kelompok kata yang sekurang-kurangnya terdiri atas subjek dan predikat yang mampu menjadi kalimat (Harimurti Kridalaksana, 1982:85). Elson & Pickett (1969:64) menyatakan bahwa “*A clause construction is any string of tagmemes which consists of or includes one and only one predicate ...* Hal ini sejalan dengan pendapat Pike & Pike (1977:64) bahwa klausa merupakan sebuah konstruksi yang terdiri atas satu predikat. Klausa tersebut dibedakan atas klausa yang dapat berdiri sendiri sebagai kalimat mayor yang disebut klausa bebas (*independent clause*) dan klausa yang tidak dapat berdiri sendiri sebagai kalimat mayor yang disebut sebagai klausa terikat (*dependent clause*) (Cook, 1969:67-73).

Dalam penelitian ini pengertian kalimat yang dimaksud adalah kalimat tunggal yang di dalamnya terdapat verba deverbial atau klausa yang merupakan

penggalan kalimat majemuk yang juga memiliki sebuah verba deverba, baik berbentuk kata maupun berbentuk frase verba.

Analisis kalimat atau klausa secara struktural atau secara sintaktis terdapat tiga hal, yakni analisis fungsi, kategori, dan peran atau peran-peran (Verhaar, 1996:162). Hal ini sejalan dengan pendapat Sudaryanto (1987:13) bahwa tataran dalam sintaksis adalah fungsi kategori, dan peran.

Fungsi (*function*) atau fungsi-fungsi adalah dalam hubungannya secara struktural dengan unsur lain atau peran dalam satuan sintaksis yang lebih luas (Harimurti Kridalaksana, 1982:48). Selain itu, dinyatakan pula bahwa fungsi ialah tugas unsur dalam kalimat atau jabatan kata atau frase dalam kalimat (Anton Moeliono, 1988:260). Fungsi merupakan jabatan kata atau frase dalam kalimat tersebut meliputi: subjek (S), predikat (P), objek (O), keterangan (KET), dan pelengkap (PEL). Fungsi-fungsi tersebut bersifat relasional, yakni antara fungsi yang satu dengan yang lain saling terkait. Artinya keberadaan verba yang berfungsi sebagai P akan berkaitan dengan fungsi S saja atau S dan O. Begitu juga sebaliknya bahwa tidak mungkin ada fungsi S dan O tanpa ada fungsi P transitif. Bahkan dimungkinkan adanya kalimat verbal yang hanya menghadirkan satu fungsi, yakni S saja atau dimungkinkan juga menghadirkan tiga fungsi, yakni S, O, dan PEL. Berikut contoh-contoh kalimat yang berpredikat verbal dalam bahasa Osing yang mampu menghadirkan satu fungtor, yakni S saja seperti dalam contoh (19); menghadirkan dua fungtor, yakni S dan O seperti dalam contoh (18); dan menghadirkan tiga fungtor, yakni S, O (*direct*), dan O (*indirect*) seperti dalam contoh (20). Berikut uraiannya.

Misalnya:

18) *Pangeran Tawang Alum merentah Kedhawung.*

'Pangeran Tawang Alun memerintah Kedhawung'.

S P O

19) *Sira aja wedi.*

'Kamu jangan takut'

S P

20) *Bapak njuwutaken Sidik peces*

'Bapak mengambilkan Sidik uang'

S P O(Dir.) O (inDir.)

commit to user

Bentuk-bentuk pengisi fungsi dalam kalimat disebut fungtor, yakni subjek, predikat, objek, keterangan, dan Pelengkap. Subjek adalah apa yang melakukan hal-hal yang diartikan oleh verba atau apa yang mengalami kejadian yang diartikan oleh verba atau apa yang berada dalam keadaan yang diartikan oleh verba (bervalensi satu atau bervalensi lebih dari satu). Jadi, dalam contoh (18 – 20) tersebut di atas, subjeknya adalah *Pangeran Tawang Alun*, *sira*, dan *bapak*.

Fungtor subjek (S) merupakan fungtor yang menduduki inti kalimat yang sering disebut sebagai pokok kalimat atau bentuk yang diterangkan. Posisi subjek biasanya pada awal kalimat, khususnya pada kalimat tunggal, kecuali dalam kalimat elips. Subjek kalimat tersebut biasanya diisi oleh kata benda atau yang dibendakan. Dalam mencari atau menentukan subjek kalimat biasanya digunakan rumus dengan pertanyaan “*Apa atau siapa yang P* (predikat)? Seperti dalam contoh kalimat *Pangeran Tawang Alun merentah Kedhawung* ‘Pangeran Tawang Alun memerintah Kedhawung’. Dalam kalimat tersebut kata *merentah* berfungsi sebagai P. Oleh karena itu dengan pertanyaan “*Siapa yang merentah atau siapa yang P?* Jawabannya jelas bahwa yang *merentah* adalah *Pangeran Tawang Alun*. Dengan demikian frase *Pangeran Tawang Alun* berfungsi sebagai subjek kalimat.

Predikat (*predicate*) adalah unsur inti kalimat yang sering disebut sebagai sebutan kalimat atau bagian yang menerangkan. Harimurti Kridalaksana (1982:137) menyatakan bahwa predikat adalah bagian klausa yang menandai apa yang dilakukan pembicara tentang subjek. Dalam klausa ‘*jalan licin berbahaya*’, pembicara membicarakan *jalan licin* (sebagai subjek); tentang *jalan licin* ia mengatakan *berbahaya* (sebagai predikat). Untuk mencari predikat kalimat dapat digunakan rumus dengan pertanyaan “*Apa yang dikerjakan atau dalam keadaan apa S* (subjek)? Fungtor P ini biasanya diisi oleh kata atau frase yang berkategori verba dan nonverba. Misalnya dalam kalimat *Pangeran Tawang Alun merentah Kedhawung* ‘Pangeran Tawang Alun memerintah Kedhawung’. Dengan kalimat tersebut dapat dibuat pertanyaan untuk mengetahui predikatnya, yakni “*Apa yang dikerjakan Pangeran Tawang Alun* (S)? Jawabannya adalah *merentah* ‘memerintah’. Oleh karena itu kata *merentah* ‘memerintah’ yang berkategori verba tersebut berfungsi sebagai predikat (P) kalimat.

Objek (*object*) adalah nomina atau kelompok nomina yang melengkapi verba-verba tertentu dalam klausa (Harimurti Kridalaksana, 1982:115). Fungtor objek (O) tersebut selalu berada di belakang predikat yang berkategori verba transitif. Fungtor O tersebut biasanya diisi oleh kata benda atau yang dibedakan yang dibedakan atas *Odir.* (*direct*) atau O langsung dan *Oindir.* (*indirect*). Misalnya dalam kalimat “*Pangeran Tawang Alum merentah Kedhawung*” ‘Pangeran Tawang Alun memerintah Kedhawung’. Kata *Kedhawung* sebagai kata benda atau nomina merupakan kata yang wajib ada atau wajib melengkapi verba transitif *merentah*. Oleh karena itu, kata *Kedhawung* dalam kalimat tersebut berfungsi sebagai objek (O).

Fungtor pelengkap (PEL) merupakan fungtor yang bukan inti dalam kalimat. Keberadaan fungtor tersebut bergantung pada keberadaan predikat kalimat yang hampir sama dengan objek. Keberadaan objek selalu melengkapi predikat yang berkategori transitif, sedangkan pelengkap akan melengkapi predikat kalimat yang berkategori verba intransitif. Nomina sebagai pelengkap predikat verba dikatakan objek, jika dapat dijadikan subjek dalam kalimat pasif, tetapi jika tidak dapat dijadikan subjek dalam kalimat pasif, maka nomina tersebut berfungsi sebagai pelengkap (PEL) kalimat.

Misalnya:

21) Indonesia berdasarkan Pancasila

S P PEL

22) Ibu berbelanja sayur.

S P PEL

Kata *Pancasila* dalam contoh (21) tersebut wajib hadir di belakang verba *berdasarkan*, namun kata tersebut tidak dapat dijadikan subjek dalam kalimat pasif, sehingga kalimat *Pancasila didasarkan Indonesia** merupakan kalimat yang salah. Begitu juga dengan kata *sayur* dalam contoh (22) wajib hadir di belakang verba *berbelanja*, tetapi kata tersebut juga tidak dapat dijadikan subjek dalam kalimat pasif, yakni kalimat “*Sayur dibelanja ibu*” * sebagai kalimat yang salah. Karena itu, kata *Pancasila* dan kata *sayur* dikatakan sebagai nomina yang berfungsi sebagai PEL.

Fungtor keterangan (KET) merupakan fungtor yang menunjukkan waktu, tempat, dan keterangan alat yang biasanya diisi oleh kata keterangan atau kata-kata lain.

Misalnya:

23) *Iyane menyang nyang Surabaya.*

'Dia pergi ke Surabaya'
S P KET

24) *Sidapeksa terus ngadheng nang Raja Hadikusuma*

'Sidapeksa lalu menghadap kepada Raja Hadikusuma.'
S P KET

Dalam analisis klausa atau kalimat, kategori kata merupakan tataran yang kedua. Kategori kata atau kategori frase adalah jenis-jenis kata atau frase yang dalam istilah umum meliputi nomen atau kata benda, verba atau kata kerja, kata keterangan, kata sifat atau ajektif, kata bilangan, konjungsi, dsb. Dalam hal ini, kategori kata atau kategori frase tersebut merupakan jenis-jenis kata atau jenis-jenis frase yang mengisi fungsi-fungsi dalam kalimat. Maksudnya adalah bahwa dalam sebuah kalimat verbal, fungsi P akan diisi oleh kata atau frase verba, baik verba transitif maupun intransitif. Menurut Pike & Pike (1977) bahwa dalam ketransitifan klausa atau kalimat, frase verba sebagai inti yang berfungsi sebagai P dapat menentukan jumlah dan jenis unsur yang terkandung di dalamnya. Maksudnya bahwa dengan adanya kata atau frase yang berkategori verba sebagai predikat tersebut akan menghadirkan kata atau frase yang berkategori nomina atau pronomina (N/FN) yang berfungsi sebagai S dan nomina lain sebagai O. Dan bisa juga hanya menghadirkan satu nomina yang berfungsi sebagai S; dan mungkin juga bisa menghadirkan nomina sebagai S, nomina lain sebagai *Odir.*, dan nomina lain lagi sebagai *Oindir.* Berikut kutipan contoh-contoh dari kutipan di atas.

Misalnya:

25) *Pangeran Tawang Alum merentah Kedhawung*

'Pangeran Tawang Alun memerintah Kedhawung'

F: S P O
K: FN V N

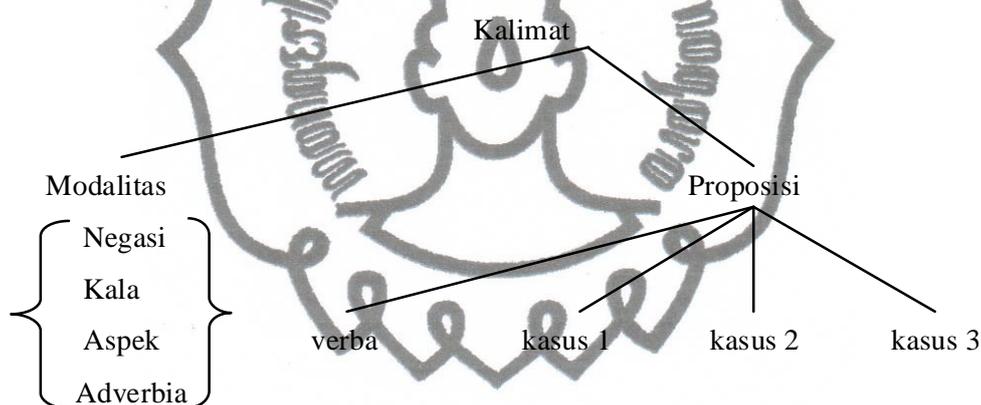
26) *Sira aja wedi* 'Kamu jangan takut'

F: S P
K: N FV

27) Bapak **njuwutaken** Sidik peces.

‘Bapak mengambil Sidik uang’
 F: S P Odir. Oindir.
 K: N1 V N2 N3

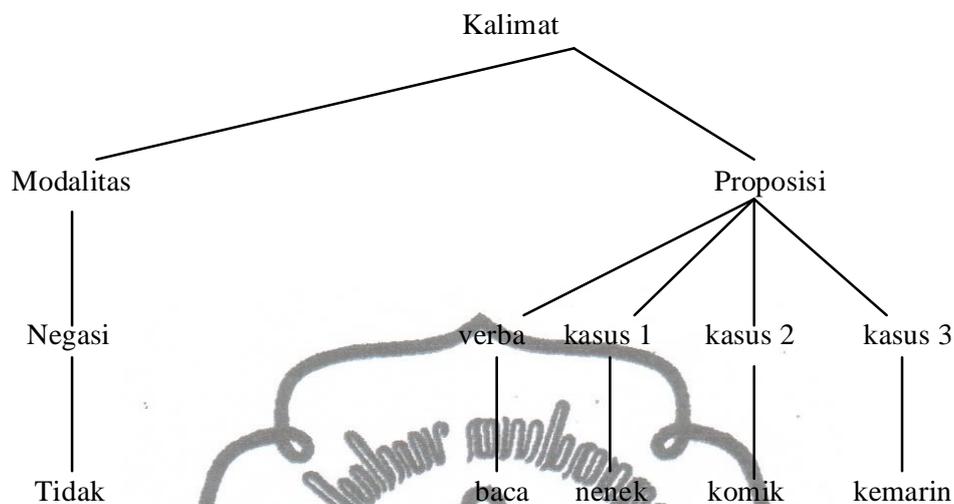
Adapun analisis klausa yang lain adalah berdasarkan peran. Peran merupakan makna dari kategori kata atau frase yang mengisi fungsi-fungsi dalam kalimat. Dalam tata bahasa kasus menurut Fillmore (1968) dinyatakan bahwa dalam menganalisis kalimat akan membagi struktur kalimat menjadi dua komponen, yakni (1) modalitas dan (2) proposisi. Komponen modalitas dapat berupa unsur negasi, kala, aspek, dan adverbial. Sedangkan komponen proposisi terdiri atas sebuah verba yang disertai dengan sejumlah kasus, seperti terlihat dalam bagan berikut.



Yang dimaksud kasus adalah hubungan antara verba dengan nomina. Verba dalam hal ini sama dengan predikat. Misalnya dalam kalimat berikut.

28) Nenek tidak membaca komik kemarin.

Analisisnya adalah sebagai berikut:



Analisis semantiknya adalah: *nenek* berkasus sebagai agen atau pelaku, *komik* berkasus objek atau sasaran, dan *kemarin* berkasus temporal atau waktu. Pengertian peran (*role*) atau makna atau kasus (*case*), kata-kata atau frase pengisi fungtor-fungtor dalam kalimat mengadopsi dari kasus dalam tata bahasa kasus. Fillmore membagi kasus menjadi tujuh kasus yang meliputi: *agentive*, *instrumental*, *dative*, *objective*, *lokative*, *factitive*, dan *comitative*. Selain itu, Cook (1989:191) mengemukakan adanya lima kasus, yakni *agentive*, *experience* (pengalam), *benefactive*, *objective*, dan *locative*. Kasus modal meliputi: *time* (waktu), *manner* (cara), *instrument* (alat), *because* (sebab), *purpose* (maksud), *result* (akibat), *outer benefactive* (benefaktif luar), dan *outer locative* (lokatif luar). Di antara kasus-kasus itu agen dan pasien senantiasa muncul dalam setiap struktur. Adapun kasus-kasus menurut Cook (1989:191) yang terdiri atas lima kasus tersebut berikut ini penjelasannya.

- 1) *Agent (A)*: merupakan kasus yang diperlukan oleh verba aksi sebagai pelaku hidup yang khas dari aksi verbal. Selain itu, nomina tidak hidup dapat juga hadir sebagai agen, termasuk objek fisik, yaitu rangkaian alat mesin, kekuatan alam, atau apapun yang punya kemampuan menghasilkan aksi sesuai dengan deskripsi verba.
- 2) *Experiencer (E)*: merupakan kasus yang diperlukan oleh verba experiental, yakni orang dengan pengalaman sensasi, emosi atau kognisi. Experiencer tersebut dapat berupa si pendengar atau pengalam yang berkaitan dengan

commit to user

kehidupan yang paling dalam dari manusia, terbatas pada pengalaman yang bersifat perasaan umum.

- 3) *Benefactive* (B): merupakan kasus yang dibutuhkan oleh verba benefactive. Benefactive merupakan pemilik dari sebuah objek atau kelompok non-agentif dan dapat berbentuk positif maupun negatif dan benefaktornya dapat berupa yang menang atau yang kalah.
- 4) *Object* (O): merupakan kasus wajib yang ditemukan pada setiap verba. Objek ini adalah netral di bawah tema berita, proses aksi seperti digambarkan verba dengan state verb, objeknya adalah objek yang bergerak atau benda yang mengalami perubahan.
- 5) *Locative* (L): merupakan kasus yang diperlukan oleh sebuah locative verb. Lokatif di sini terbatas pada lokasi fisik.

Dalam analisis peran atau makna unsur-unsur pengisi fungsi dalam klausa bahasa Indonesia, masing-masing fungtor memiliki makna yang bermacam-macam. Istilah makna di sini merupakan isi semantis unsur-unsur klausa yang merupakan fenomena bahasa yang penentuannya pun berdasarkan ciri-ciri yang terdapat dalam bahasa. Dalam hal ini, makna S meliputi: pelaku, alat, sebab, penderita, hasil, tempat, penerima, pengalam, dikenal, dan makna terjumlah; makna P meliputi: makna tindakan, keadaan, pengenalan atau identitas, dan makna jumlah; Makna O1 yang dimasukkan dalam istilah *Odirect* selanjutnya ditulis (*Odir.*) meliputi: makna penderita, penerima, tempat, alat, dan makna hasil; Makna O2 sebagai *Oindirect* selanjutnya ditulis (*Oindir.*) meliputi: penderita, dan makna hasil; Makna Pelengkap meliputi: makna penderita dan makna alat; Makna keterangan meliputi: makna tempat, waktu, cara, penerima, peserta, alat, sebab, pelaku, keseringan atau frekuentatif, perbandingan, dan makna perkecualian (Ramlan, 1987).

Peran berdasarkan hasil penelitian tentang *Hubungan antara Afiks Verbal dengan Penentuan Satuan Struktur Peran Sintaktik dalam Bahasa Indonesia* (Sudaryanto, 1987) terdiri atas 32 jenis, yang dikelompokkan menjadi tiga perangkat. Perangkat pertama meliputi peran yang diungkapkan oleh satuan

lingual yang berkategori verbal, yang terdiri atas enam peran pokok dan sepuluh peran gabungan, yakni: aktif, pasif, aventif, prosesif, statif, identif, midel/aktivopasif, aktivoeventif, eventopasif, aktivoeventopasif, prosesoaktif, prosesopasif, prosesoaktivopasif, statoprosesif, statopasif, dan statoprosesopasif. Peran perangkat kedua mencakup peran penyerta perangkat pertama, yang terdiri atas tiga belas macam, yakni: agentif, objektif, lokatif, reseptif, benefaktif, agentobjektif, faktor, komitatif, faktorkomitatif, substantif, eksistensif, instrumental, dan standard. Peran perangkat ketiga mencakup peran yang kehadirannya dalam klausa sebagai pembentuk struktur peran, yakni: kausal, temporal, dan metodikal.

Berdasarkan hasil penelitian tentang *Struktur Peran Kalimat Tunggal Berpredikat Kategori Verbal dalam Bahasa Indonesia* oleh (Tri Mastoyo, 1993) bahwa peran-peran dalam konstituen pusat, yakni verba sebagai pengisi P, berdasarkan relasinya dengan peran pengisi S, dapat dipilah menjadi enam jenis, yakni: aktif, pasif, reflektif, resiprokatif, prosesif, dan statif. Selain peran konstituen pusat terdapat peran-peran pendamping inti yang berstatus sebagai argumen, yakni kategori nominal yang dalam struktur kalimat sebagai pengisi fungsi-fungsi inti, yakni fungsi S, O, dan PEL. Peran-peran pendamping tersebut meliputi: agentif, benefaktif, lokatif, reseptif, objektif, kompanional, instrumental, agentobjektif, agentkompanional, faktitif, dan eksistensif (Tri Mastoyo, 1993:77-81)

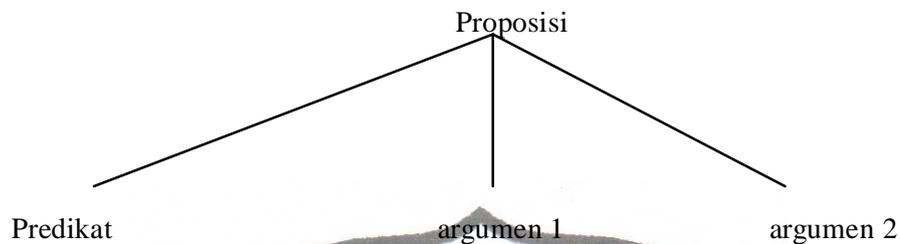
Analisis kalimat dalam tata bahasa kasus berbeda dengan analisis kalimat dalam linguistik generatif semantik. Istilah kasus dalam tata bahasa kasus sama dengan istilah argumen dan istilah proposisi sama dengan istilah kalimat dalam linguistik generatif semantik.

2.2.8 Argumen-Argumen dalam Klausa atau Kalimat

Argumen merupakan nomina atau frase nominal yang bersama-sama predikator membentuk proposisi (Harimurti Kridalaksana,1982:14). Istilah argumen tersebut pada awalnya digunakan dalam linguistik generatif semantik. Istilah ini identik dengan istilah kasus dalam tata bahasa kasus, sedangkan istilah

commit to user

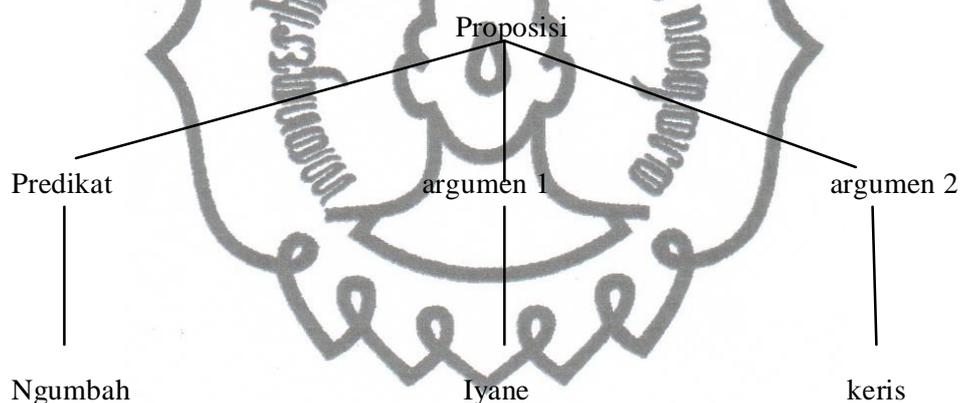
proposisi dalam tata bahasa kasus sama dengan istilah kalimat. Berikut contoh kalimat dan bagannya.



Bagan tersebut dapat dirumuskan menjadi berikut:

Predikat (arg 1, arg 2,, argn). Misalnya dalam kalimat berikut.

29) *Iyane ngumbah keris* 'Dia mencuci keris'
mempunyai struktur sebagai berikut.

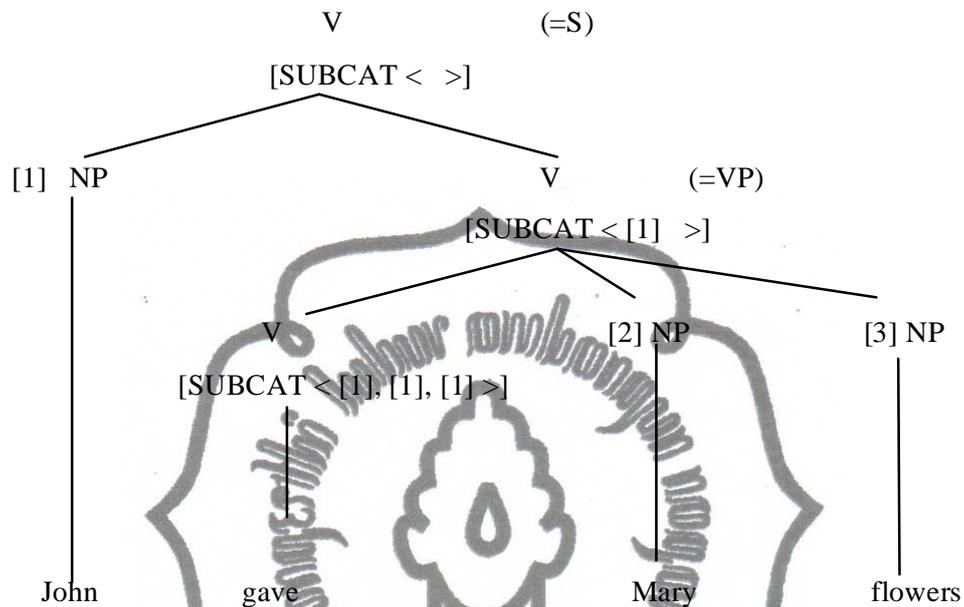


Atau dirumuskan menjadi: *NGUMBAH* (*Iyane, keris*). Jadi, proposisi atau kalimat itu mempunyai predikat yang berargumen dua.

Menurut teori ini, predikat adalah semua yang menunjukkan hubungan, perbuatan, sifat, keanggotaan, dan sebagainya; sedangkan argumen adalah segala sesuatu yang dibicarakan (Abdul Chaer, 2009:13-15). Argumen merupakan suatu konstituen yang harus hadir mendampingi verba karena tuntutan semantik verba (Verhaar, 1996:162-187). Secara semantik, verba dibedakan atas verba aksi, proses, aksi proses, dan verba statis (Chafe, 1970:95-104). Hal ini sejalan dengan pendapat Wechsler (1995:1) yang telah mengadopsi teori HPSG (*Head-Driven Phrase Structure Grammar*) tentang representasi subkategorisasi dan struktur frase (Pollard and Sag, 1987, 1992, 1994) bahwa dalam verba HPSG diprediksi mempunyai ciri-ciri leksikal SUBCAT yang mengakibatkan memiliki sebuah

commit to user

Berikut bagan VPs yang ditransitif atau bitransitif yang di dalamnya terdiri atas dua NPs objek.



Berlandaskan pada teori tersebut Wechsler (1995:1) dalam bukunya yang berjudul *The Semantic Basis of Argument Structure* dinyatakan bahwa sentral yang menandai teori komplementasi adalah catatan pada pola-pola semantik leksikal. Subkategori verba secara sintaktik untuk komplemen-komplemen memperlihatkan hubungan atau relasi yang bersifat semantik terhadap slot-slot argumen yang dipenuhi oleh interpretasi komplemen. Sejak item-item atau bagian-bagian leksikal memerlukan untuk menetapkan leksikal-leksikal mereka sebagai pengisi slot argumen dipenuhi oleh interpretasi komplemen. Misalnya interpretasi pada : *the giver* 'pemberi', *recipient* 'penerima', dan *gift* 'pemberian' pada slot argumen DONATE dipenuhi oleh *John*, *his books*, dan *the library* secara berturut-turut.

Misalnya:

a. *John donate his books to the library* 'John menyumbangkan bukunya pada perpustakaan'.

Kalimat tersebut dapat digambarkan sebagai berikut.

b. *DONATE* (*giver: John, recipient: the library, gift: John's books*).

Dengan menggunakan teori tersebut dapat diketahui adanya kalimat yang berterima dan kalimat yang tidak berterima sesuai dengan ekspresi tuturan penuturnya. Oleh karena itu tidak mungkin terdapat kalimat berikut:

c. **The library John his books donate.*

Pada awalnya komplemen-komplemen sintaktik adalah gagasan yang mendasar pada urutan yang linear dalam daftar subkategori ‘SUBCAT’ yang menggambarkan daftar hirarki elemen-elemen yang tidak berdiri sendiri yang diperintah menurut kelangsungan yang relatif, dengan ketidaklangsungan yang paling sedikit pada sebelah kiri (viz. SUBCAT <OBJECTS <OBLIQUES) (Sag, 1985)

Misalnya:

Donate

[SUBCAT < NP, NP, PP[to] >]

Setiap leksikal verba memasukkan peserta satu set SUBCAT, yakni beberapa komplemen yang tergolong dalam kategori sintaktik. Posisi-posisi komplemen tersebut disesuaikan dengan struktur frase dan anggota-anggota sintaktik. Dalam tuturan, sebelah kiri NP sebagai subjek, NP yang lain sebagai objek. Berkaitan dengan isi semantik (*semantic content*), setiap item leksikal juga bersifat linear yang diurutkan sesuai makna yang alami.

Donate

$$\left\{ \begin{array}{l} \text{SUBCAT} < \text{NP1, NP3, PP[to]}_2 > \\ \text{ROLES} < \text{giver: ...1., recipient: .3..., gift: .3...} > \end{array} \right\}$$

Dalam sebuah kalimat, verba yang berfungsi sebagai predikat menduduki fungsi induk. Verba dalam sebuah kalimat yang berfungsi sebagai predikat kalimat akan menghadirkan peserta-peserta atau konstituen-konstituen, yang berfungsi sebagai subjek, objek, keterangan, dan pelengkap. Verba yang berfungsi sebagai predikat tersebut mengungkapkan suatu keadaan, kejadian, atau kegiatan. Dalam keadaan, kejadian atau kegiatan itu biasanya melibatkan orang atau benda yang berjumlah satu, dua, atau tiga.

Seperti telah dijelaskan di muka bahwa untuk membicarakan argumen tidak dapat dilepaskan dengan keberadaan verba dalam klausa atau kalimat.

commit to user

Dalam sebuah kalimat tunggal yang sempurna yang dibangun oleh sebuah klausa terdiri atas konstituen inti, yakni verba yang berfungsi sebagai predikat yang disertai nomina atau frasa nomina. Konstituen inti tersebut sebagai peserta atau argumen mampu menghadirkan konstituen-konstituen lain yang juga inti yang dapat berstatus sebagai fungsi, yang dalam hal ini subjek dan objek, bergantung dari kategori verbanya, apakah verba transitif atau intransitif. Konstituen lain yang bukan inti tidak berstatus sebagai argumen sehingga tidak berstatus sebagai fungsi (Verhaar, 1996:162-172). Pengertian fungsi dalam penelitian ini merupakan jabatan kata atau frasa dalam kalimat yang mencakup fungsi subjek (S), predikat (P), objek (O), keterangan (KET), dan fungsi pelengkap (PEL). Pengertian argumen atau peserta menurut Verhaar (1996:164) merupakan konstituen inti yang hadir karena sifat-sifat khas dari verba yang menjadi induk seluruh konstruksi, sedangkan konstituen lain yang bukan inti (periferal) tidak berstatus argumen dan tidak berstatus fungsi. Dalam setiap argumen dalam sebuah klausa dapat memiliki peran-peran semantis, yakni agen, proses atau tindakan, pengalam, dan pasien (Verhaar, 1996:161-212).

Misalnya:

- 1) Ayah *membeli* beras ketan untuk saya
- 2) Ayah *membelikan* saya beras ketan

Bentuk *membeli* dalam contoh (1) di atas sebagai verba yang berfungsi sebagai predikat klausa, mampu menghadirkan dua argumen inti, yakni kata *ayah* yang berkategori nomina yang berfungsi sebagai S (subjek) yang berperan sebagai agen, dan frasa *beras ketan* yang berkategori FN (frase nomina) yang berfungsi sebagai O (objek) dan berperan sebagai penderita atau pasien. Bentuk frasa *untuk saya* tidak termasuk argumen sehingga tidak berfungsi dan tidak berperan dalam klausa, namun dapat sebagai konstituen keterangan dalam klausa.

Kata *membelikan* dalam contoh (2) sebagai verba yang berfungsi sebagai P klausa mampu menghadirkan tiga argumen, yakni (a) kata *ayah* yang berkategori nomina berfungsi sebagai S, berperan sebagai agen, (b) kata *saya* yang

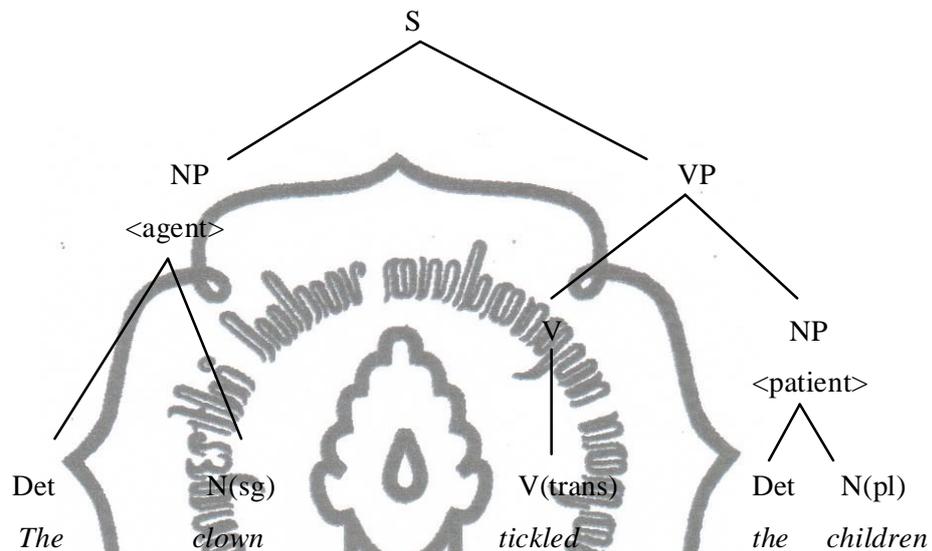
berkategori nomina berfungsi sebagai *Odir.*, dan (c) frase *beras ketan* yang berkategori FN berfungsi sebagai *Oindir.* yang berperan sebagai pasien.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa keberadaan atau kehadiran argumen dalam kalimat atau klausa sangat bergantung pada ketransitifan verba sebagai sentral dalam kalimat. Dalam kalimat transitif akan menghadirkan dua argumen, yakni S dan O, dan bisa juga menghadirkan tiga argumen, yakni S, *Odir.*, dan *Oindir.*, jika dalam kalimat bitransitif atau dwi transitif. Berbeda dengan kalimat intransitif hanya menghadirkan satu argumen inti, yakni S.

2.2.9 Relasi Semantis dan Gramatis Verba

Dalam analisis klausa atau kalimat tunggal dalam bahasa Osing berdasarkan relasi semantis verbanya dengan argumen lain digunakan istilah-istilah yang terdapat dalam teori Clark (dalam Greenberg, 1979 dan Lyons, 1977), yang isinya menyatakan bahwa setiap konstituen kalimat mempunyai fungsi sintaksis (subjek, predikat, objek, dan sebagainya); fungsi semantik menyangkut seluruh makna yang ditimbulkan oleh fungsi sintaksis tersebut dalam hubungannya satu dengan yang lain. Fungsi semantik disebut peran (*role*) atau kasus (*case*). Maksudnya bahwa teori sintaksis dapat digunakan untuk menganalisis kalimat-kalimat bahasa Osing yang di dalamnya terdapat verba. Dalam setiap kalimat bahasa Osing tersebut terdapat fungsi sintaksis yang terdiri atas fungtor-fongtor, di antaranya adalah fungtor subjek, predikat, objek, pelengkap, dan fungtor keterangan. Teori peran (*role*) dapat digunakan untuk menganalisis makna atau peran atau kasus (*case*) setiap fungtor dalam kalimat atau klausa. Dalam hal ini Cook (1989:191) mengemukakan adanya lima kasus, yakni *agentive*, *experience*, *benefactive*, *objective*, dan *locative*. Kasus modal meliputi: *time* (waktu), *manner* (cara), *instrument* (instrumen/alat), *couse* (sebab), *purpose* (maksud), *result* (akibat), *outer benefactive* (benefaktif luar), dan *outer locative* (lokatif luar). Selain itu, Fillmore (1968) membagi kasus menjadi 7 kasus yang meliputi: *agentive*, *instrumental*, *dative*, *objective*, *locative*, *factitive*, dan *comitative*. Di antara kasus-kasus itu agen dan pasien senantiasa muncul dalam setiap struktur. Chafe (1970:144-166) berpendapat bahwa struktur semantik sebuah

Aturan-aturan struktur frase tersebut menurut Katamba (1994:256-262) dapat disamakan dengan diagram pohon yang direpresentasikan pada kalimat *the clown tickled the children* berikut.



Frase *the children* dalam contoh pada diagram pohon tersebut di atas yang berperan sebagai pasien tersebut berbeda dengan peran pada kalimat berikut, *The children received a tickle*. Frase *the children* berperan sebagai pasien dan *a tickle* sebagai *theme*. Oleh karena itu, struktur peran dalam kalimat tersebut adalah *agent – action verb – patient*.

Verba *tickled* ‘menghibur’ tersebut di atas yang berfungsi sebagai P kalimat, dengan fitur-fitur atau komponen makna yang terkandung di dalamnya mampu dan wajib menghadirkan dua argument, yakni argument yang mendahuluinya yang berkategori nomina atau pronominal yang berfungsi sebagai S sebagai penghibur, yakni *the clown* ‘pelawak’ yang berperan sebagai agen dan argumen yang mengikutinya yang berupa N/FN yang menerima tindakan hiburan, yakni *the children* yang berfungsi sebagai O yang berperan sebagai pasien benefaktif. Secara semantik dan gramatik, verba *tickled* yang berfungsi sebagai P tersebut memiliki relasi makna dengan frase *the clown* ‘pelawak’ yang bersifat spesifik atau khusus karena tidak dapat diganti dengan pronomina yang lain secara umum dan juga memiliki relasi makna dengan nomina/frase nomina lain yang berfungsi sebagai O yang berperan sebagai pasien (benefaktif), yakni *the commit to user*

children yang bersifat generik (umum) karena dapat diganti oleh nomina yang lain yang tergolong manusia.

2.3 Kerangka Berpikir

Permasalahan penelitian ini adalah (1) bagaimana sistem kategori verba dari dasar verba (deverbal), yang mencakup verba tipe I, paradigma inti, dan kontras kategorialnya; (2) bagaimana sistem kategori verba deverbal tipe II, paradigma inti, dan kontras kategorialnya; dan (3) bagaimana argumen dan peran argumen verba deverbal tipe I dan tipe II: (a) Jenis, jumlah, dan peran argumen dan (b) relasi makna verba deverbal tipe I dan tipe II (transitif dan intransitif) tersebut, yang secara semantis tergolong verba aksi, proses, aksi proses, dan statis dengan argumen lain, yakni argument yang mengisi fungsi S, O, PEL, dan KET dalam kalimat deklaratif bahasa Osing. Maksudnya bahwa secara morfologis, verba dibedakan atas verba dasar (D) dan verba jadian. Verba jadian dapat dibentuk melalui proses morfologis, dari dasar verba (deverbal) dibedakan atas verba tipe I dan verba II. Secara morfologis, verba deverbal memiliki sistem kategori dan paradigma yang konsisten berdasarkan bentuk-arti serta fungsinya dalam kalimat, yang secara teori (Uhlenbeck, 1978) dibedakan atas verba kelas I (tipe I) dengan ciri bentuk selalu terdapat pola N-D yang berpasangan dengan di-D sedangkan verba kelas II (tipe II) yang selanjutnya ditulis verba tipe II tidak terdapat pola di-D. Masing-masing verba (verba tipe I dan verba tipe II) tersebut memiliki paradigma inti dan kontras kategorial dalam setiap deretan polanya. Secara sintaktis, verba deverbal tipe I dan tipe II (transitif dan intransitif) dengan berbagai komponen makna atau interpretasi konstituennya merupakan sentral yang menduduki fungsi predikat (P) menuntut kehadiran argumen-argumen lain dalam kalimat deklaratif bahasa Osing. Dalam kalimat berpredikat verba (transitif dan intransitif) tersebut sangat menentukan jumlah, jenis, dan struktur argumen dengan berbagai peran yang disandangnya.

Secara sintaktis, verba dalam suatu klausa atau kalimat merupakan sentral yang berfungsi sebagai predikat kalimat memiliki komplemen dengan interpretasinya mampu menghadirkan (satu, dua, atau tiga) argumen yang

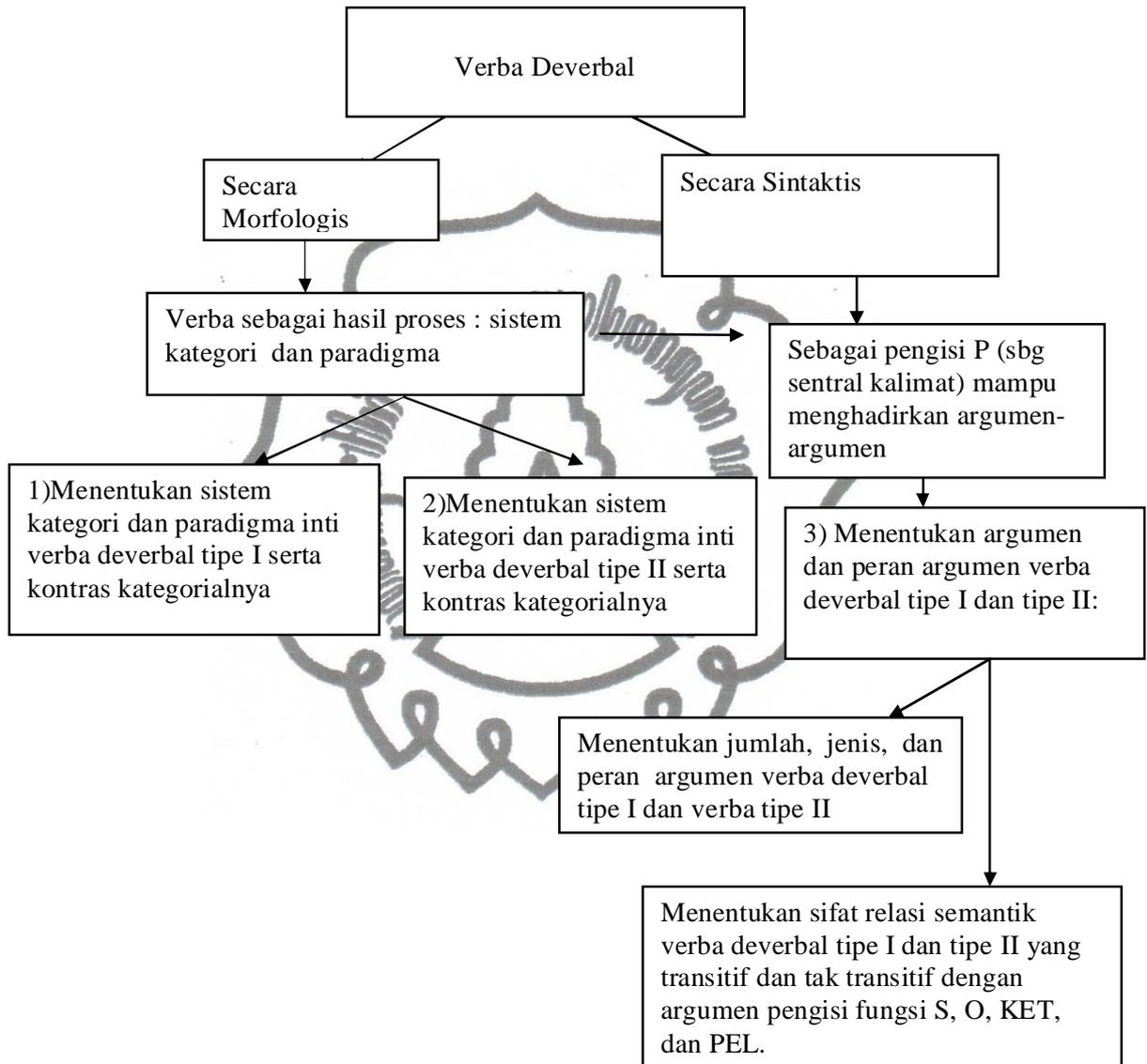
commit to user

berfungsi sebagai subjek, objek, keterangan, atau pelengkap dengan berbagai makna atau peran yang disandangnya. Verba tipe I (transitif) dengan berbagai valensinya merupakan bentuk leksikal secara sintaktis sebagai sentral kalimat atau klausa yang berfungsi sebagai predikat memiliki komplemen dengan interpretasinya yang mampu menghadirkan (dua atau tiga) argumen lain, yakni sebagai pengisi subjek yang berperan sebagai: pelaku (*agent*), alat, sebab, penderita, hasil, tempat, penerima, pengalaman, dikenal, dan makna terjumlah; sebagai pengisi objek langsung selanjutnya disebut (*Odir.*) yang berperan sebagai: penderita, penerima, tempat, alat, dan makna hasil; Makna objek tidak langsung selanjutnya disebut dan ditulis *Oindir.* meliputi: penderita, dan makna hasil. Verba tipe II (intransitif) dengan berbagai valensinya yang merupakan bentuk leksikal, secara sintaktis sebagai sentral kalimat yang berfungsi sebagai predikat memiliki komplemen dengan interpretasinya mampu menghadirkan (satu atau dua) argumen lain, yakni: sebagai subjek yang berperan sebagai: pelaku (*agent*), alat, sebab, penderita, hasil, tempat, penerima, pengalaman, dikenal, dan terjumlah; sebagai pelengkap (PEL) yang berperan sebagai: penderita dan alat; berperan sebagai keterangan (KET) meliputi: tempat, waktu, cara, penerima, peserta, alat, sebab, pelaku, keseringan atau frekuentatif, perbandingan, dan perkecualian. Verba-verba dalam setiap kalimat tersebut memiliki relasi makna dengan argumen S, O, PEL, dan KET yang bersifat generik, spesifik, dan metaforis.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa ada tiga hal pokok yang akan dikaji dalam penelitian bahasa Osing, yakni sebagai berikut.

1. Sistem kategori verba deverbale tipe I, paradigm inti, dan kontras kategorialnya.
2. Sistem kategori verba deverbale tipe II, paradigm inti, dan kontras kategorialnya.
3. Argumen dan peran argumen verba deverbale tipe I dan verba tipe II yang mencakup: jumlah, jenis, peran argumen, dan sifat relasi makna verba dengan argumen lain yang mengisi fungsi S, O, PEL, dan KET dengan berbagai peran yang disandangnya.

Tiga hal pokok yang akan dikaji tersebut di atas diringkas dalam bagan berikut.



Gambar 1: Bagan Kerangka Berpikir

